

SKRIPSI

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN RASIO KEUANGAN STUDI PADA PT.**

ACE HARDWARE INDONESIA, TBK PERIODE 2015-2019

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Islam Riau Pekanbaru*



OLEH :

ANGGRAINI ATASSI
175210674

PROGRAM STUDI MANAJEMEN S1

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2021

ABSTRAK

Judul: Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (Eva) Dan Rasio Keuangan (Studi Pada Pt. Ace Hardware Indonesia, Tbk Periode 2015-2019)

Oleh: Anggraini Atassi (175210674)

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima (5) tahun terakhir sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa perhitungan rasio keuangan yang di dapatkan dari laporan keuangan serta menggunakan rumus economic value added. Hasil penelitian ini menunjukkan kinerja keuangan mengalami fluktuatif meskipun mengalami fluktuatif kinerja keuangan perusahaan masih dalam kondisi baik dan metode economic value added diketahui bahwa kinerja mengalami fluktuatif atau naik-turun setiap tahun dalam menghasilkan nilai tambah investasi. Metode rasio keuangan dan Eva ini sebagai mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan , Economic Value Added, dan Rasio Keuangan.

ABSTRACT

Title : *Financial Performance Analysis Using Economic Value Added Methods And Financial Ratios (Study At Pt. Ace Hardware Indonesia, Tbk Period 2015-2019)*

By : *Anggraini Atassi (175210674)*

This study aims to see how the development of the company's financial performance PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk which is listed on the Indonesia Stock Exchange for the last five (5) years from 2015 to 2019 using the Economic Value Added (EVA) and Financial Ratios method. This type of research is descriptive qualitative research and the data collection technique used is documentation. This study uses data analysis techniques in the form of calculating financial ratios obtained from financial statements and using the economic value added formula. The results of this study indicate that financial performance fluctuates even though the company's financial performance is still in good condition and the economic value added method is known that performance fluctuates or fluctuates every year in generating value added investment. The method of financial ratios and Eva is to measure the company's financial performance.

Keywords: *Financial Performance, Economic Value Added Methods, Financial Ratios*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, dimana dengan Berkat dan Rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan Studi pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata satu (S1) pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau. Selama penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan masukan berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak **Drs. Abrar, M,Si, Ak**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memimpin Fakultas ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas ini.
2. Bapak **Abd. Razak Jer, SE., M.Si** selaku ketua Jurusan Prodi Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu **Dr. Hj. Eka Nuraini R, M.Si.** selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak meluangkan waktunya serta sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.
4. Sekuruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan kepada penulis selama dibangku kuliah, dan Karyawan/I Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam masa pendidikan.
5. Bursa Efek Indonesia yang telah menyediakan data-data keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

6. Kedua Orang Tua Saya, Ayahanda Ramses Mangatas Siagian dan Ibunda Relise Simbolon, Kakak dan Abang saya yang telah memberikan dukungan moral dan materi, do'a, senyum, dan motivasi semangat yang memberikan semangat kepada penulis untuk tabah, sabar dan tetap berjuang dalam menghadapi kesulitan selama proses penulisan serta dalam pengambilan data skripsi ini. Terima kasih semuanya atas kasih sayang yang sudah kalian berikan tiada kata yang mampu putrimu sampaikan untuk semua pengorbanan yang kalian berikan hingga sampai saat ini.
7. Buat Sahabat-sahabatku kuliah angkatan tahun 2017 Diana Mayrika, Siska Putri Utami Hulu, Silvia Putri Anwar terima kasih atas Do'a, semangat dan dukungannya selama ini. Makasih juga untuk canda, tawa, serta kebersamaan kita mulai dari awal kuliah hingga sampai saat ini, semoga tak akan lekang sampai kita beranak cucu. Amin

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekuarangan baik sajian yang kurang sistematis maupun kata-kata yang kurang dipahami. Namu demikian kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat lebih baik dan bermanfaat. Atas semua bantuan dari berbagai pihak penulis sangat berterima kasih dan mendo'akan semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan pahala dan balasan yang berlipat ganda

Pekanbaru, 17 Juni 2021

Penulis

ANGGRAINI ATASSI

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR GRAFIK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	8
2.1 Kinerja Keuangan.....	8
2.1.1 Konsep Kinerja Keuangan.....	9
2.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan.....	10
2.2 Laporan Keuangan.....	12
2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	17
2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	18
2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan.....	20
2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan.....	21
2.3 Analisis Rasio Keuangan.....	24
2.3.1 Rasio Likuiditas	24
2.3.2 Rasio Solvabilitas.....	26
2.3.3 Rasio Aktivitas.....	27
2.3.4 Rasio Profitabilitas.....	29

2.4 Economic Value Added (EVA).....	30
2.4.1 Pengertian Economic Value Added (EVA).....	30
2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan EVA.....	31
2.4.2.1 Keunggulan Economic Value Added.....	31
2.4.2.2 Kelemahan Economic Value Added.....	32
2.4.3 Tujuan dan Manfaat EVA.....	33
2.4.3.1 Tujuan onomic Value Added.....	34
2.4.3.2 Manfaat onomic Value Added.....	35
2.4.4 Perhitungan Economic Value Added (EVA).....	36
2.4.5 Indikator Economic Value Added (EVA).....	38
2.5 Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan jika Diukur dengan <i>Economic Value Added</i> dan <i>Rasio Keuangan</i> ...	39
2.6 Penelitian Terdahulu.....	40
2.7 Kerangka Berpikir.....	44
2.8 Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.2.1 Tempat Penelitian.....	46
3.2.2 Waktu Penelitian.....	46
3.3 Data Penelitian.....	47
3.3.1 Jenis Data.....	47
3.3.2 Sumber Data.....	47
3.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4 Metode Analisis Data.....	48
BAB IV GAMBARAN PERUSAHAAN.....	53
4.1 Sejarah Singkat PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.....	53
4.2 Gambar Logo PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.....	55
4.3 Perkembangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.....	55
4.4 Visi, Misi dan Budaya PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.....	57
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
5.1 Hasil Penelitian.....	59
5.1.1 Analisis Rasio Lancar (Current Ratio)	59
5.1.2 Analisis Rasio Cepat (Quicik Ratio)	62
5.1.3 Analisis Rasio Kas (Cash Ratio)	64

5.1.4 Analisis Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over Ratio)	67
5.1.5 Analisis Inventory to Net Working Capital (INWC)	69
5.1.6 Analisis Debt to Asset Ratio	72
5.1.7 Analisis Debt to Equity Ratio	74
5.1.8 Analisis Long Tern Debt to Equity Ratio.....	76
5.1.9 Analisis Times Interes Earned.....	78
5.1.10 Analisis Perputaran Piutang.....	80
5.1.11 Analisis Perputaran Persediaan	82
5.1.12 Analisis Perputaran Modal Kerja.....	84
5.1.13 Analisis Perputaran Aktiva Tetap.....	86
5.1.14 Analisis Perputaran Aktiva Tetap.....	88
5.1.15 Analisis Net Profit Margin (NPM).....	90
5.1.16 Analisis Return On Asset (ROA).....	92
5.1.17 Analisis Return On Equity (ROE).....	94
5.1.18 Analisis Net Operating Profit After Tax (NOPAT).....	98
5.1.19 Analisis Menghitung Invested Capital (IC).....	99
5.1.20 Analisis Proporsi Hutang dalam Struktur Modal (wd).....	101
5.1.21 Analisis Biaya Modal Hutang (Cost of Debt)	102
5.1.22 Analisis Proporsi Ekuitas dalam Struktur Modal (ws).....	103
5.1.23 Analisis Biaya Modal Ekuitas (Cost of Equity)	105
5.1.24 Analisis Tingkat Pajak (Tax).....	106
5.1.25 Analisis Weight Average Cost of Capital (WACC).....	107
5.1.26 Analisis Capital Chargers.....	109
5.1.27 Analisis Economic Value Added (EVA).....	111
5.2 Pembahasan Penelitian.....	114
5.2.1 Pembahasan Metode Econimic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan.....	114
BAB VI PENUTUP.....	117
6.1 Kesimpulan	117
6.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

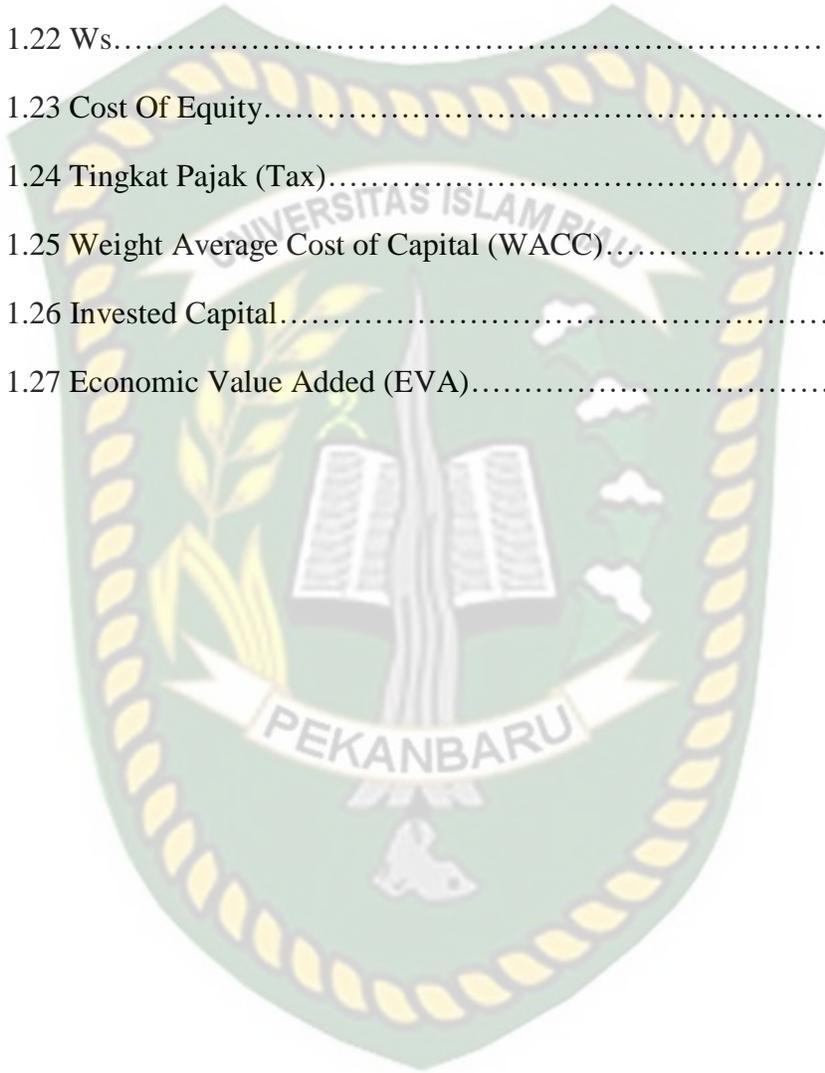
Tabel 1.1 Laporan Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk.....	3
Tabel 1.2 Penilaian Economic Value Added (EVA).....	15
Tabel 1.3 Perhitungan Current Ratio.....	60
Tabel 1.4 Perhitungan Quick Ratio.....	62
Tabel 1.5 Perhitungan Cash Ratio.....	65
Tabel 1.6 Perhitungan Cash Turn Over Ratio.....	67
Tabel 1.7 Perhitungan Inventory to Net Working Capital (INWC).....	70
Tabel 1.8 Perhitungan Debt to Asset Ratio.....	72
Tabel 1.9 Perhitungan Debt to Equity Ratio.....	75
Tabel 1.10 Perhitungan Long Tern Debt to Equity Ratio.....	77
Tabel 1.11 Perhitungan Times Interes Earned.....	79
Tabel 1.12 Perhitungan Receivable Turn Over.....	81
Tabel 1.13 Perhitungan Inventory Turn Over.....	83
Tabel 1.14 Perhitungan Working Capital Turn Over.....	84
Tabel 1.15 Perhitungan Fixxed Assets Turn Over.....	86
Tabel 1.16 Perhitungan Total Assets Turn Over.....	88
Tabel 1.17 Perhitungan Total Net Profit Margin.....	90
Tabel 1.18 Perhitungan Return On Asset.....	93
Tabel 1.19 Perhitungan Return On Equity.....	94

Tabel 1.20 Perhitungan Net Operating Profit After Tax (NOPAT).....	98
Tabel 1.21 Invested Capital (IC).....	100
Tabel 1.22 Struktur Modal (Wd).....	101
Tabel 1.23 Biaya Modal Hutang (Kd).....	102
Tabel 1.24 Proporsi Ekuitas (Ws).....	104
Tabel 1.25 Cost of Equity (Re/Ks)	105
Tabel 1.26 Tarif Pajak (Tax).....	106
Tabel 1.27 Weight Average Cost of Capital (WACC).....	108
Tabel 1.28 Capital Chargers.....	110
Tabel 1.29 Economic Value Added (EVA).....	112
Tabel 1.30 Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA).....	113

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Current.....	60
Grafik 1.2 Quick Ratio.....	63
Grafik 1.3 Cash Ratio.....	65
Grafik 1.4 Cash Turn Over Ratio.....	68
Grafik 1.5 Inventory to Net Working Capital.....	70
Grafik 1.6 Debt to Asset Ratio.....	73
Grafik 1.7 Debt to Equity Ratio.....	75
Grafik 1.8 Long Tern Debt to Equity Ratio.....	77
Grafik 1.9 Times Interes Earned	79
Grafik 1.10 Receivable Turn Over.....	81
Grafik 1.11 Inventory Turn Over.....	83
Grafik 1.12 Working Capital Turn Over.....	85
Grafik 1.13 Fixxed Asset Turn Over.....	87
Grafuk 1.14 Total Asset Return Over.....	89
Grafik 1.15 Net Profit Margin.....	91
Grafik 1.16 Return On Asset.....	93
Grafik 1.17 Return On Equity.....	94
Grafik 1.18 Net Operating Profit After Tax.....	98

Grafik 1.19 Invested Capital.....	100
Grafik 1.20 Struktur Modal (wd).....	101
Grafik 1.21 Biaya Modal Hutang (kd).....	103
Grafik 1.22 Ws.....	104
Grafik 1.23 Cost Of Equity.....	105
Grafik 1.24 Tingkat Pajak (Tax).....	107
Grafik 1.25 Weight Average Cost of Capital (WACC).....	108
Grafik 1.26 Invested Capital.....	110
Grafik 1.27 Economic Value Added (EVA).....	112



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dibangun bertujuan untuk mencari keuntungan melalui peningkatan kinerja keuangan hal ini dikarenakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Adapun tujuan perusahaan yaitu untuk memaksimalkan laba dalam waktu jangka panjang dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien. Hal ini merupakan salah satu upaya/strategi untuk mencapai tujuan perusahaan dalam mengelola manajemen dan penilaian kinerja dengan melakukan analisis kinerja keuangan. Permadi (2012) berpendapat bahwa penilaian kinerja keuangan dilakukan guna untuk meningkatkan usahanya dalam pencapaian laba yang maksimal dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar bermanfaat bagi masyarakat. Dalam menilai kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan seperti Return On Assset (ROA), Return On Equity, dll.

Metode Return On Equity (ROE) digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal dari pemilik dan investor sedangkan metode Economic Value Added (EVA) digunakan perusahaan yaitu sebagai pedoman dalam meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan serta aset yang dimiliki perusahaan tersebut hal ini digunakan untuk

menutupi kelemahan ROA dan ROE yang terbatas pada modal dan aset saja, sedangkan metode EVA yaitu sebagai analisis pembandingan laba setelah pajak dengan modal yang dimiliki. Metode EVA untuk pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode dikenal sebagai metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). Tunggal berpendapat bahwa “EVA atau NITAMI merupakan metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta dimana perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (operating cost) dan biaya modal (cost of capital)”. Setiap perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya yaitu dengan menggunakan cara yang efektif dan efisien, salah satu efisiensi perusahaan dan pengendalian perusahaan yaitu dengan melihat Return On Asset, Return On Equity dan Economic Value Added sedangkan metode Return On Asset (ROA) adalah suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi dan digunakan perusahaan untuk menarik investor agar menanamkan modalnya.

Secara konsep EVA dapat memberikan manfaat yang lebih baik daripada dengan menggunakan Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), dan yang lainnya. Metode ini menunjukkan hasil yang positif kepada manajemen perusahaan. Metode ini lebih fokus ke nilai perusahaan. Metode ini bisa menjadi bahan acuan bahwa metode ini dapat menghasilkan informasi dalam masalah biaya modal.

Adapun perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT ACE Hardware, Tbk. PT ACE Hardware, Tbk yaitu perusahaan ritel yang bergerak dibidang perlengkapan rumah dan gaya hidup. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 3 Februari 1995. PT ACE Hardware, Tbk mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 maret 2019. PT ACE Hardware, Tbk. PT ACE Hardware, Tbk memiliki data penjualan dan laba perusahaan sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Laporan Keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk
Periode 2015-2019.

Tahun	Penjualan	Laba	Ekuitas
2015	Rp 4.742.525.934	Rp 591.827.330	Rp 2.628.825. 516
2016	Rp 4.935.902.893	Rp 682.764.641	Rp 3.048.727.694
2017	Rp 5. 938.576.225	Rp 741.795.436	Rp 3.510.421.848
2018	Rp 7.239.754.268	Rp 1.044.485.236	Rp 4.235.471.046
2019	Rp 3.961.738.170	Rp. 474.268.399	Rp. 4.174.242.884

Sumber : Data Diolah, 2021

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa penjualan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dan laba dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami kenaikan. Ekuitas di perusahaan ini pun dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan namun laba dari tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun

sebelumnya sehingga menilai perusahaan dari tingkat laba bersih belum dapat mencerminkan kondisi ekuitas suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk membahas masalah tersebut dalam berbentuk skripsi dengan judul "**Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode EVA dan Rasio Keuangan (Studi pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk Periode 2015-2019)**".

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan penelitian

Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan dalam bidang semangat kerja dan diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan yang mana akan dipergunakan dalam menyelesaikan masalah dalam sebuah perusahaan tentang kinerja keuangan perusahaan.
2. Bagi Pihak Akedemis, untuk bahan pembelajaran serta pengaplikasian tentang ilmu pengetahuan manajemen, khususnya konsentrasi manajemen keuangan.
3. Bagi Pihak Lain, merupakan tambahan rujukan penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan pertimbangan bagi organisasi yang menghadapi masalah yang serupa atau sama.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini nantinya terdiri dari beberapa bab antara lain:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Didalam bab ini akan mengemukakan tentang konsep-konsep teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian, hipotesis, serta variable penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Didalam bab ini akan diuraikan tentang lokasi atau objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai sejarah singkat organisasi, gambar logo perusahaan, perkembangan organisasi dan visi misi perusahaan.

BAB V: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan secara garis besar mengenai hasil penelitian tentang perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab penutup dimana akan dikemukakan kesimpulan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Fidhayatin berpendapat bahwa kinerja keuangan perusahaan bisa menjadi acuan untuk mengukur hasil dari sebuah perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan juga memberikan laba bagi investasi perusahaan yang baik dapat menunjukkan kemampuan membayar hutang dengan waktu yang telah ditentukan.

Menurut Fahmi dalam Maith mengemukakan kinerja keuangan adalah suatu bentuk analisis yang digunakan untuk melihat kondisi kinerja perusahaan akan melakukan dan memanfaatkan aturan keuangan secara baik dan benar. Maka, dari pengertian diatas disimpulkan kinerja keuangan merupakan gambar dari setiap banyaknya ketentuan dari manajemen agar mencapai tujuan yang baik dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Jumingan kinerja keuangan merupakan kondisi pendapatan perusahaan di tahun tertentu, baik itu dalam segi penghimpunan dana ataupun pemberian dana yang diukur dengan menggunakan kecukupan modal, profit dan likuiditas. Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan kinerja keuangan maupun perusahaan tersebut (Menurut Sutrisno).

Fahmi mengemukakan tentang analisis kinerja keuangan bahwa analisis ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melakukan kinerja keuangan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik atau buruknya kondisi keuangan perusahaan tersebut maka hal ini dapat dilihat dari kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Ini sangat penting dilakukan supaya sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

2.1.1. Konsep Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan setiap periode tertentu akan dilaporkan ke dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laba rugi. Laporan laba rugi dapat memberikan gambaran kinerja keuangan selama satu tahun dan neraca juga akan memberikan gambaran tentang keadaan laporan keuangan setiap akhir tahun hal ini dikarenakan atas perubahan kejadian dari tahun sebelumnya.

Kinerja keuangan adalah hasil kinerja yang telah dicapai perusahaan. Menurut Harmono dalam Marisa Chandra bahwa kinerja ini diukur dari penghasilan bersih (laba) dan sebagai dasar ukuran yang lain seperti imbalan investasi. Adanya konsep ini digunakan untuk penilaian kinerja keuangan, konsep ini terdapat tugas-tugas

untuk mengukur kinerja organisasi dan memberikan hasil informasi untuk perbaikan organisasi. Perbaikan organisasi terdapat makna perbaikan manajemen seperti: perbaikan perencanaan, proses dan evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sesuatu yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu dan mampu memberikan tingkat pengembalian atas modal dan investasi yang sudah diinvestasikan oleh perusahaan tersebut.

2.1.1.1 Konsep Economic Value Added (EVA)

Metode EVA dipopulerkan oleh Stern Stewart Management Service-perusahaan konsultan dari Amerika Serikat. Perhitungan metode ini sudah banyak digunakan di beberapa perusahaan Amerika Serikat. Di Indonesia metode ini sering disebut dengan Nilai Tambah Ekonomi atau NITAMI. NITAMI adalah metode manajemen keuangan yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta apabila perusahaan sudah memenuhi biaya operasi dan modal. NITAMI pertama kali diperkenalkan oleh Sterwart dalam A. Sakir, yang mengemukakan EVA sebagai berikut: “EVA yaitu mengukur income residual dikurangi biaya modal dari hasil laba operasi dalam bisnis”. Biaya modal merupakan tingkat pengambalian atas jenis pendanaan dan biaya modal keseluruhan yaitu rata-rata

tertimbang dimana setiap tingkat pengembalian tersebut akan dimintai biaya/price, sedangkan laba operasi adalah pengukuran laba yang berasal dari aktivitas operasi yang masih berlangsung.

Menurut Tully mengemukakan bahwa EVA merupakan salah satu cara untuk mengukur laba rill dan juga merupakan kunci dalam menciptakan kemakmuran perusahaan. Adapun menurut Ruki dan Arifin dalam Salkir mengemukakan bahwa eva adalah konsep baru untuk menilai kinerja perusahaan serta dapat mengukur kemampuan pertumbuhan dan laba. Metode ini digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan dari suatu kegiatan baik dari sisi kepentingan serta harapan penyandang dana dimana menuntut eksekutif perusahaan supaya menghasilkan nilai tambah dari kegiatan perusahaan.

Menurut Irmani dan Febrian juga berpendapat bahwa EVA merupakan salah satu metode manajemen keuangan untuk mengukur laba perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta apabila perusahaan sudah memenuhi semua biaya operasi dan biaya laba. Sedangkan menurut Tunggal dalam Nasution, berpendapat bahwa metode ini mengenai tentang sistem manajemen keuangan hal tersebut bertujuan untuk mengukur laba perusahaan, yaitu mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal.

Warsono berpendapat bahwa EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modal. EVA juga merupakan suatu estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu. Sedangkan menurut Tandellin, EVA merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan untuk meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan dan mengemukakan bahwa kinerja manajemen perusahaan yang baik/efektif maka terjadi peningkatan harga saham perusahaan. Economic Value Added merupakan laba setelah penyedia modal memberikan kompensasi berdasarkan tingkat pengembalian (rate of return) yang dibutuhkan atau setelah semua biaya capital yang digunakan untuk menghasilkan laba, (Menurut Endri).

Pengertian laba disini adalah Net Operating Profit After Tax (NOPAT) yaitu laba operasi bersih sesudah pajak, Sedangkan biaya capital merupakan biaya bunga pinjaman dari biaya ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan NOPAT yang dihitung secara rata-rata tertimbang. EVA yang bernilai positif akan menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal hal ini bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan juga sebaliknya EVA yang bernilai negatif ini menandakan bahwa nilai perusahaan akan berkurang sebagai tingkat pengembalian yang dituntut oleh investor.

Metode EVA adalah pengukuran yang diperoleh dari pendapatan sisa serta mengurangkan biaya modal ke laba operasi. Laba operasi sesudah pajak memberikan nilai di perusahaan, sedangkan biaya modal sendiri juga disebut juga sebagai pengorbanan yang dikeluarkan supaya berhasil dalam penciptaan nilai tersebut pendapat ini dikemukakan oleh Steward dalam Dimas. Hubungan antara EVA dan nilai perusahaan yaitu sebagai alat untuk menilai perusahaan. Perhitungan EVA tidak dilakukan hanya pada periode masa kini tetapi juga mencakup periode di masa akan datang. Hal ini dikarenakan pada tahun tertentu EVA akan menunjukkan besar nilai sekarang dari total penciptaan nilai selama umur perusahaan, dikemukakan oleh Young,2001:32

$$\text{Nilai Sekarang} = \text{Total modal yang diinvestasikan} + \text{EVA}$$

Persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa EVA yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai tersebut yaitu dengan harga saham yang tinggi, sebaliknya jika nilai perusahaan rendah dari total modal yang diinvestasikan maka total EVA yang dihasilkan perusahaan bernilai negatif.

Metode ini berguna untuk menilai kinerja perusahaan yang fokus nya kepada penilaian kinerja yaitu penciptaan nilai. Menurut Abdullah penilaian kinerja dengan menggunakan metode EVA dapat menyebabkan

perhatian manajemen ke pada kepentingan pemegang saham. Adanya metode ini akan membuat manajer berfikir dan bertindak sama seperti pemegang saham yaitu dengan memilih investasi yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian serta meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan tersebut dapat di maksimumkan.

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang mana akan memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modal. Kegiatan ini memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut juga dapat menciptakan nilai perusahaan dan sebaiknya diambil, sebaliknya jika kegiatan tersebut tidak dapat menciptakan nilai maka tidak perlu diambil.

Menurut Utama dalam Dimas penilaian metode EVA dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Apabila $EVA > 0$, berarti nilai EVA positif hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi proses nilai tambah pada perusahaan.
- b. Apabila $EVA = 0$, menunjukkan positif impas atau Break Event Point.
- c. Apabila $EVA < 0$, berarti nilai EVA negative hal ini menunjukkan bahwa tidak ada terjadi proses nilai tambah.

Tabel 1.2
Penilaian EVA

Nilai EVA	Pengertian	Laba Perusahaan
EVA > 0	Mempunyai nilai ekonomis lebih, sesudah perusahaan membayar semua kewajiban pada para penyalur dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.	Positif
EVA = 0	Tidak ada mempunyai nilai ekonomis lebih tetapi perusahaan mampu membayar semua kewajibannya ke para penyandang dana atau kreditur sesuai ekspektasinya.	Positif
EVA < 0	Perusahaan tidak mampu membayar kewajiban ke para penyandang dana atau kreditur sebagaimana nilai yang diharapkan ekspektasi harga saham tidak dapat tercapai.	Tidak dapat ditentukan karna tidak ada laba dan ini tidak sesuai yang diharapkan.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa EVA adalah sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba perusahaan memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal.

2.1.1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan kualifikasi, efisiensi dan efektivitas perusahaan untuk pengoperasian bisnis selama jangka waktu tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan yang digunakan oleh perusahaan bertujuan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasional supaya bisa bersaing dengan perusahaan yang lain. Analisis kinerja keuangan yaitu dilakukan untuk pengkajian kritis terhadap data, mengukur, serta memberikan solusi terhadap keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Munawir mengemukakan tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan yakni sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas.

Tingkat likuiditas ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan sebelum jatuh tempo.

b. Mengetahui tingkat solvabilitas

Tingkat solvabilitas ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas

Tingkat rentabilitas ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu.

d. Mengetahui tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha tersebut dengan stabil yang diukur dengan cara mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya dan beban bunga atas hutang-hutang pada tepat waktu.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan bahwa laporan keuangan adalah sebagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan dikatakan lengkap

apabila meliputi laba rugi, neraca dan laporan perubahan posisi keuangan. Di samping itu juga termasuk jadwal dan informasi tambahan yang berhubungan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses pencatatan yang merupakan dari ringkasan laporan keuangan (Kamaludin dan Indriyani).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan proses pencatatan laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan terdiri dari laporan arus dana yang dijadikan sebagai informasi, informasi tersebut berguna bagi pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Purba mengemukakan bahwa Tujuan Laporan Keuangan yaitu untuk memberikan informasi terkait dengan kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan untuk para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat beraneka ragam, tergantung dengan kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu untuk memenuhi kebutuhan pemakainya. Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi ada pada laporan keuangan yang ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Pada umumnya laporan keuangan ini mempunyai tujuan yang mana tujuan tersebut untuk memberikan informasi keuangan perusahaan yang telah jatuh tempo. Menurut Kasmir ada beberapa tujuan dalam laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah kewajiban aktiva atau harta yang dimiliki perusahaan.
2. Memberikan informasi mengenai tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan.
3. Memberikan informasi mengenai jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh sesuai dengan periode tertentu.
4. Memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang sudah terjadi pada aktiva dan modal perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi hal ini dilakukan untuk mengambil suatu kebijakan ekonomi di dalam perusahaann. Laporan keuangan ini bertujuan untuk melaporkan semua aktivitas serta kinerja perusahaan yang akan berpengaruh positif ke pihak yang berkepentingan dalam perusahaan baik itu dari pihak internal maupun eksternal.

Standar Akuntansi Keuangan mengemukakan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas, arus ini bermanfaat bagi kalangan penggunaan laporan dalam

mengambil keputusan. Laporan keuangan akan memberikan hasil pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepada mereka.

2.2.3 Karakteristik Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan bahwa “Karakteristik ini bersifat kualitatif yang merupakan ciri khas untuk memberikan informasi laporan keuangan yang berguna bagi pemakai laporan keuangan. Ada 4 karakteristik kualitatif mudah dipahami, relevan serta dapat dibandingkan, yaitu sebagai berikut:

a. Dapat dipahami

Agar dapat mudah dipahami maka dapat dilihat dari kualitas informasi laporan keuangan untuk memudahkan dan dipahami oleh pengguna.

b. Relevan

Supaya bermanfaat maka informasi harus akurat hal ini untuk memenuhi kebutuhan penggunaan sebelum pengambilan keputusan. Informasi ini akan membantu mereka untuk mengevaluasi peristiwa di masa lalu, masa kini maupun masa depan supaya informasi laporan keuangan relevan atau akurat.

c. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan

keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara rerelatif.

2.2.4 Pemakai Laporan Keuangan

Secara umum pemakai laporan keuangan beraneka ragam serta latar belakang yang berbeda. Pamakai laporan keuangan sangat bermacam-macam dan memiliki peran yang berbeda-beda seperti karyawan, manajemen dan lain-lain. Menurut Kasmir ada 5 pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

a. Pemilik

Pemegang saham merupakan pemilik perusahaan dimana akan memberikan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan yang sudah diaudit, adapun informasi yang didapat yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk melihat posisi dan kondisi suatu perusahaan.
- 2) Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode.
- 3) Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah dibuat atau ditetapkan.

b. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Adapun nilai-nilai penting laporan keuangan bagi manajemen adalah sebagai berikut:

- 1). Dapat menilai dan mengevaluasi kinerja apakah sudah mencapai target yang sudah ditetapkan atau tidak.
- 2). Dapat dilihat dari kemampuan bagaimana mereka mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan.
- 3). Dapat dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga menjadi dasar pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

c. Kreditor

Pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu memberikan pinjaman atau pinjaman yang sudah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan. Adapun Kepentingan pihak kreditor antara lain ialah:

- 1). Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kerugian atau kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet). Maka pihak kreditor sebelum mengucurkan kreditnya, terlebih dulu melihat kemampuan perusahaan untuk membayarnya. Salah satu ukuran kemampuan perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang telah dibuat.

- 2). Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat ketaatan perusahaan dalam membayar kewajibannya.
- 3). Pihak kreditor juga tidak ingin pinjaman yang diberikan akan menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

d. Pemerintah

Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah sebagai berikut:

- 1). Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan.
- 2). Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari Laporan Keuangan akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara secara jujur dan adil.

e. Investor

Investor ingin menanamkan dananya di dalam perusahaan sebelum memutuskan untuk membeli saham maka investor perlu mempertimbangkan hal ini secara matang.

Dasar pertimbangan investor yaitu dilihat dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamkannya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek yang dimaksud ialah keuntungan yang akan diperolehnya

(deviden) dan perkembangan nilai saham ke depan. Setelah itu investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham perusahaan atau tidak.

2.3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Harahap rasio keuangan yaitu menyederhanakan informasi yang mana menggambarkan hubungan pos yang satu dengan lainnya. Dengan adanya penyederhanaan ini maka kita menilai hubungan antara pos-pos tersebut serta dibandingkan dengan rasio yang lain sehingga dapat memperoleh informasi.

Alat analisis rasio keuangan dinamakan dengan “future oriented”. Penganalisa harus mampu menyesuaikan faktor-faktor pada saat periode masa kini dan di masa yang akan datang yang dimana akan mempengaruhi posisi keuangan. Dengan demikian kegunaan dari angka rasio tersebut sepenuhnya bergantung pada kemampuan dan kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

2.3.1 Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas terdiri dari beberapa rasio yaitu sebagai berikut:

a. Current Ratio

Current ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Current ratio ini dikatakan baik apabila angka rasio ini lebih besar dari dua. Semakin tinggi rasio maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utang dengan jaminann aktiva lancarnya.

b. Quick Ratio

Quick ratio merupakan kemampuan aktiva lancar dikurangi persediaan untuk membayar kewajiban lancar. Quick ratio dikatakan baik apabila angkanya lebih besar dari dua. Semakin tinggi rasio maka semakin besar juga perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus dipenuhi dengan kas yang tersedia serta surat berharga lainnya.

c. Net Working Capital atau Modal Kerja Bersih

Rasio ini digunakan untuk mengetahui modal bersih terhadap kewajiban lancar. Rasio ini dikatakan baik apabila dilihat dari aktiva lancar yang dimana setiap periode mengalami peningkatan sedangkan kewajiban lancar cenderung mengalami penurunan.

2.3.2 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ini merupakan gambaran aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan. Rasio aktivitas terdiri beberapa rasio yaitu sebagai berikut:

a. Perputaran Piutang atau *Receivable Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk penagihan piutang selama satu tahun. Jika rasio ini tinggi maka akan menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang akan semakin rendah hal ini akan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan akan semakin baik.

b. Perputaran Persediaan atau *Inventory Turnover*

Rasio ini merupakan rasio yang mana akan menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan yang telah diganti selama satu tahun.

c. Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turnover*

Rasio ini merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur keefektifan modal kerja selama periode tertentu dengan kata lain, seberapa banyak modal kerja berputar selama periode tersebut. Rasio ini tidak hanya untuk mengukur tetapi juga untuk membandingkan antara penjualan dengan rata-rata modal kerja.

d. Perputaran Aset Tetap atau *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva yang berputar selama periode tertentu bukan hanya mengukur berapa kali dana yang ditanam tetapi juga untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah menggunakan aktiva tetap dengan baik atau belum baik.

e. Total Asset Turn Over

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan yang digambarkan dalam rasio. Dengan melihat rasio ini maka kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Receivable turn over merupakan sekitar 6 sampai 12 kali sehingga waktu mengendap piutang tersebut 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan maka stok berkisar 30-45 hari dan Total asset turn over bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1, pernyataan ini dikemukakan oleh Darsono dan Ashari.

2.3.3 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini terdiri sebagai berikut:

a. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Rasio ini akan memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan salah satunya informasi yang didapat yaitu mengetahui kondisi pengurangan aktiva, pengurangan aktiva terjadi karena adanya kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada investor. Jika rasio ini menurun setiap tahun maka hal ini menunjukkan besar investasi tersebut akan didanai oleh modal sendiri.

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio akan memberikan presentasi ke penyediaan dana oleh pemegang saham. Debt to equity ratio atau DER dikatakan baik apabila angka rasio lebih dari dua dan sebaliknya. Jika rasio ini semakin kecil maka akan semakin besar jumlah aktiva yang akan didanai oleh perusahaan.

c. *Long Tern Debt to Equity Ratio atau LTDtER*

Rasio ini merupakan rasio yang bertujuan untuk mrngukur berapa rupiah modal sendiri yang akan dijadikan jaminan utang jangka panjang salah satunya dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang sudah disediakan oleh perusahaan.

d. *Times Interes Earned*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan laba (keuntungan) dalam membayar biaya bunga apabila biaya bunga tidak segera dibayar maka lama kelamaan biaya bunga tersebut akan semakin besar.

2.3.4 Rasio Profitabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dalam menghasilkan laba (keuntungan), rasio profitabilitas terbagi lagi menjadi:

a. Net Profit Margin

Rasio ini bertujuan untuk mengetahui laba bersih yang didapat oleh perusahaan, laba bersih yang diperoleh atau didapat yaitu dari setiap penjualan. Net profit margin tidak memberikan gambaran persentase laba bersih yang didapat oleh perusahaan hal ini dikarenakan adanya unsur serta biaya non operasional. Jika rasio ini lebih dari 100% maka kondisi perusahaan dalam kurang baik untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan.

b. Return On Asset

ROA merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur pengembalian total aktiva setelah bunga dari pajak dan hasil dari pengembalian total aktiva akan menunjukkan kinerja keuangan dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh keuntungan (laba). Menurut Sugiono ROA adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengembalian atas seluruh asset yang ada. Jika rasio ini semakin tinggi maka perusahaan mampu mendayagunakan asset dengan baik sehingga memperoleh keuntungan (laba).

c. Return on Equity

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham. Rasio ini merupakan perbandingan keuntungan bagi pemegang saham dan rasio ini juga merupakan perbandingan keuntungan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan.

2.4 Economic Value Added (EVA)

2.4.1 Pengertian Economic Value Added

Menurut Abdullah, EVA merupakan metode yang dimana metode ini akan memberikan parameter yang objektif ketentuan ini dari konsep biaya modal yakni mengurangi laba dengan biaya modal dimana biaya modal mencerminkan tingkat risiko perusahaan dan tingkat return yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan, sedangkan menurut Brigham dan Houston mengemukakan bahwa EVA adalah estimasi laba ekonomi usaha untuk tahun tertentu hal ini berbeda dari laba akuntansi. Metode ini mencerminkan laba yang tersisa dari seluruh modal ekuitas dan laba akuntansi ditentukan tanpa membiayai modal ekuitas.

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa metode EVA adalah rasio untuk mengukur laba dan mendapatkan nilai tambah dengan catatan harus memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal.

2.4.2 Keunggulan dan Kelemahan Economic Value Added (EVA)

2.4.2.1 Keunggulan Economic Value Added (EVA)

Salah satu keunggulan metode EVA yaitu tercapainya nilai tambah. Menurut Irama dalam Nasution berpendapat mengenai keunggulan EVA, adapun keunggulan metode ini antara lain:

1. Metode ini memfokuskan ke penilaian pada nilai tambah yakni dengan memperhitungkan beban dari konsekuensi investasi.
2. Metode ini merupakan alat untuk mengukur harapan dari segi ekonomis dalam pengukuran dengan cara memperhatikan harapan para penyandang dana dengan secara adil.
3. Metode ini digunakan secara mandiri tanpa adanya data pembandingan seperti data perusahaan lain, sebagai konsep penilaian.
4. Metode ini untuk dasar penilaian bonus kepada karyawan terutama pada divisi yang memperoleh EVA lebih.

Adapun menurut Wibowo keunggulan EVA yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau yang kurang mampu memprediksi dampak untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya berjangka pendek sehingga manajemen tidak ingin berinvestasi dalam jangka panjang karena dapat mengakibatkan penurunan nilai EVA pada periode yang bersangkutan dan mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan di masa depan.

3. Penggunaan metode ini yaitu untuk mengevaluasi kinerja keuangan tetapi kurang tepat untuk beberapa perusahaan, contoh: perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi seperti sector teknologi.
4. Dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa keunggulan EVA adalah untuk memfokuskan penilaian pada EVA, perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri, alat perusahaan dalam mengukur harapan dan penilaian pemberian bonus.

2.4.2.2 Kelemahan Economic Value Added (EVA)

Di dalam keunggulan EVA terdapat juga kelemahan yang dimiliki oleh EVA, berikut beberapa kelemahan EVA menurut Mirza dalam Sulistiyani sebagai berikut:

1. Metode EVA hanya mengukur hasil akhir dan konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas, tingkat retensi konsumen, dll.
2. Metode EVA bertumpu pada keyakinan yakni bahwa para investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham-saham tertentu.

3. Metode ini tergantung pada transparansi perhitungan EVA, tetapi seringkali perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internal.

Menurut Irmani dan Samuel Dossugi mengenai kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh metode EVA yaitu sebagai berikut:

1. Metode ini hanya mengukur hasil akhir tetapi tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan yaitu bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental baik dalam mengkaji maupun mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu padahal faktor-faktor yang lain terkadang lebih dominan.

Banyak perusahaan yang menggunakan metode EVA yaitu sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya untuk mengukur value creation. Perusahaan percaya bahwa penggunaan EVA ini membuat kepentingan manajer semakin sesuai dengan pemilik modal. Metode ini akan mengukur nilai yang diciptakan oleh perusahaan karena berbeda dengan pengukuran tradisional yang mana EVA akan memperhitungkan biaya modal atas investasi yang dilakukan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan EVA ini hanya mengukur hasil akhir (*result*), tergantung pada transparansi perhitungan EVA secara

akurat, terlalu bertumpu pada keyakinan, menunjukkan setelah satu keberhasilan bisnis.

2.4.3 Tujuan dan Manfaat Economic Value Added

2.4.3.1 Tujuan Economic Value Added (EVA)

Menurut Abdullah tujuan metode EVA merupakan perhitungan EVA diharapkan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis yang lebih realistis. Ini disebabkan karena EVA dihitung berdasarkan biaya modal yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama kepada pemegang saham. Perhitungan metode ini semoga dapat mendukung penyajian laporan keuangan hal ini untuk mempermudah para pembuat laporan keuangan seperti para investor, kreditur, dan lain-lain. Teuku Mirza berpendapat bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan pengukuran yang lebih baik atas value yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Perhitungan metode ini diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan hal ini untuk mempermudah para pengguna laporan keuangan seperti para investor, pelanggan, kreditur dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis yang lebih realistis.

2.4.3.2 Manfaat Economic Value Added (EVA)

Menurut Abdullah ada beberapa manfaat yang didapat dalam penerapan metode EVA yaitu sebagai berikut:

1. Penarapan model ini bermanfaat sebagai alat ukur kinerja suatu perusahaan untuk fokus kepada penilaian kinerja agar mencapai penciptaan value.
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA akan menyebabkan perhatian manajemen kepada kepentingan para pemegang saham. Dengan metode ini para manajer akan bertindak seperti pemegang saham yakni dengan memilih investasi yang dapat memaksimalkan tingkat pengembalian serta meminimumkan tingkat biaya modal supaya nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. Metode ini mendorong agar perusahaan lebih memperhatikan kebijakan struktur modal.
4. Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan yang mana dapat memberikan tingkat pengembalian lebih tinggi dari biaya modal.

Menurut Wijaya adapun beberapa manfaat metode EVA dalam mengukur kinerja perusahaan adalah:

- 1) EVA adalah ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (trend).
- 2) Hasil perhitungan EVA dapat mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat metode EVA yaitu sebagai alat ukur kinerja perusahaan, mengidentifikasi proyek atau kegiatan, penilaian kinerja keuangan, perhitungan EVA relatif mudah, lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya, EVA memfokuskan penilaiannya pada nilai tambah, dan dapat digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan.

2.4.4 Perhitungan Economic Value Added (EVA)

Menurut Meilany terdapat beberapa tahapan-tahapan untuk menghitung metode EVA adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Net Profit After Tax atau NOPAT.

NOPAT merupakan laba yang di dapat dari operasi setelah dikurangi pajak termasuk financial cost. Adapun cara enghitung NOPAT yaitu dengan menjumlahkan laba bersih sesudah pajak dan ditambah biaya bunga.

2. Menghitung Investasi Capital atau IC

Invested Capital merupakan jumlah dari seluruh pinjaman perusahaan, diluar pinjaman dengan jangka pendek tanpa bunga, seperti biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka pelanggan dan hutang dagang.

$$IC = Total\ Hutang\ \&\ Ekuitas - Hutang\ Jangka\ Pendek\ Tanpa\ Bunga.$$

2. Menghitung Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang Capital atau WACC

Biaya rata-rata tertimbang merupakan tingkat pengembalian minimum yang di bobot berdasarkan pada proporsi masing-masing instrumen pembiayaan struktur permodalan perusahaan yang dihasilkan untuk memenuhi ekspektasi kreditur serta pemegang saham, karena setiap bentuk pembiayaan yang berbeda risikonya tidak sama bagi investor. Tujuan dari WACC ini merupakan untuk memperoleh kriteria yang bagus untuk mengukur investasi baru. WACC adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentasi ekuitas serta hutang dalam struktur modal perusahaan.

3. Menghitung Capital Chargers

Capital Chargers diperoleh dengan mengkalikan WACC dan Invested Capital. Invested Capital dapat dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank / sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh

tempo dalam setahun, kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang lainnya dan ekuitas. Capital Chargers ini akan menunjukkan seberapa besar biaya modal yang telah dimasukkan ke kreditur dan pemegang saham. Adapun rumus capital chargers yaitu sebagai berikut:

$$\text{Capital Chargers} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

4. Menghitung Economic Value Added (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Chargers}$$

2.4.5 Indikator Economic Value Added

Pada EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kriteria yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai $\text{EVA} > 0$ atau EVA bernilai positif

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

- b. Nilai $\text{EVA} = 0$

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

- c. Nilai $\text{EVA} < 0$ atau EVA bernilai negative

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).

2.5 Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan jika Diukur dengan *Economic Value Added* dan *Rasio Keuangan*

Analisis Metode Eva dan Rasio Keuangan memberikan hasil yang saling mendukung satu sama lainnya untuk mengatasi adanya saling keterbatasan. Keterbatasan analisis rasio keuangan yang paling utama adalah tidak diperhitungkannya biaya modal. Sedangkan metode EVA memberikan suatu pengukuran yang baik dalam menilai suatu kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan. Karena metode EVA menganggap bahwa tidak ada modal yang gratis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Rasio Keuangan* pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk mengalami penurunan. Penurunan yang dialami PT. Ace Hardware Indonesia Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang semakin kurang efektif atau kurang memadai. Sebagaimana diketahui jika semakin rendah *Rasio Keuangan* kinerja keuangan perusahaan maka semakin tidak efektif.

Hal ini akan menurunkan daya tarik perusahaan terhadap para investor. Hal tersebut juga akan menyebabkan penurunan nilai PT. Ace Hardware Indonesia Tbk. Berbeda jika kinerja keuangan perusahaan dilihat dari analisis EVA. Jika dilihat dari

tahun 2015-2019 EVA meningkat dan hal tersebut dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dengan metode EVA menyebabkan perhatian pihak manajemen akan terfokus pada kepentingan pemegang saham atau investor. Melalui metode EVA, manajemen perusahaan akan bertindak seperti pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai suatu perusahaan dapat dimaksimalkan.

Metode EVA juga membuat manajemen perusahaan lebih memperhatikan kebijakan struktur modal karena dalam perhitungan EVA akan memasukkan unsur biaya modal atas ekuitas, dengan kata lain penerapan metode EVA dalam perusahaan akan menunjukkan penggunaan biaya modal perusahaan yang sesungguhnya.

Penggunaan analisis metode *Return On Asset* dan metode *Economic Value Added* akan memberikan hasil yang saling mendukung, dengan demikian keduanya dapat diterapkan secara bersama untuk saling melengkapi dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.6 PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 1.3

PENELITIAN TERDAHULU

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Ahmad	Analisis	Untuk	Analisis	1. Dari hasil

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Mukhlis1 , Novanda Puspha Zahra2	Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.	mengetahui dan menganalisis kinerja Keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2013-2017 dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dan metode Economic Value Added (EVA).	kualitatif deskriptif	pengukuran Rasio Profitabilitas berdasarkan nilai NPM, ROA, dan ROE, kinerja keuangan terbaik dicapai pada tahun 2013 dan 2016. 2. Adapun nilai CAR Bank Muamalat Indonesia selama periode tersebut, semuanya diatas 8% 3. Nilai EVA yang diperoleh tahun 2015 adalah lebih besar dari nol yaitu Rp.764.839,- (dalam jutaan rupiah) artinya pada tahun 2015 Bank Muamalat Indonesia mampu meningkatkan nilai perusahaan.
Anne Dahliawati1 Agus Nuramin2	Analisis Kinerja Keuangan PT XYZ dengan metode Rasio Keuangan	Untuk menganalisis kinerja keuangan PT. ABC dengan	Analisis kualitatif deskriptif	1. Kinerja keuangan perusahaan PT XYZ yang diukur dengan metode rasio

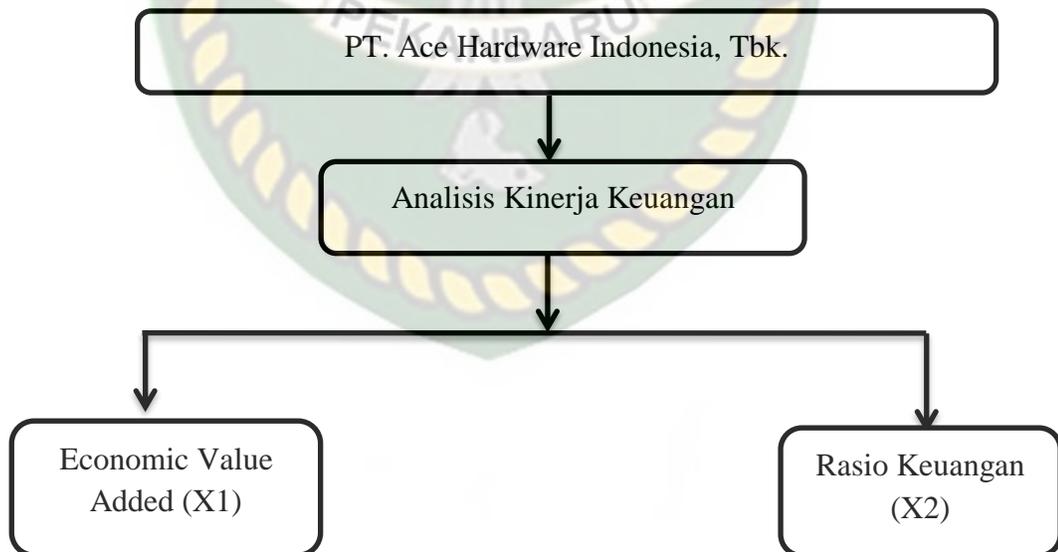
Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
	dan Economic Value Added (EVA)	menggunakan metode rasio keuangan dan Economic Value Added (EVA).		keuangan cukup baik. 2. Kinerja Keuangan PT XYZ yang diukur dengan metode EVA menunjukkan hasil positif dari tahun 2009 sampai tahun 2011. 3. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara metode rasio keuangan dan EVA.
Kade Adi Sucipto, I Wayan Suwendra, Wayan Cipta .	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Metode EVA Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI.	Untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan LQ 45 dalam sector manufaktur dan sektor jasa berdasarkan rasio keuangan dan metode EVA serta mengetahui kinerja perbandingan kinerja keuangan	Analisis deskriptif	1. Perusahaan harus lebih memperhatikan kembali jangka waktu pemakaian dan perusahaan atau berapa lama dana tersebut diperlukan dalam perusahaan, sehingga nilai rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan semakin baik. 2. Perusahaan harus lebih meningkatkan pengelolaan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.		aktiva yang dimiliki untuk membayar seluruh kewajiban-kewajibannya. 3. Aset serta modal yang dimiliki perusahaan sebaiknya dikelola oleh secara efisien serta mengendalikan atau menekan biaya operasional yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan, sehingga perusahaan dapat meningkatkan labanya. 4. Perusahaan sebaiknya mampu memperoleh NOPAT atau laba kotor yang lebih tinggi daripada biaya modal yang optimal agar perusahaan berjalan secara

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
				efektif dan efisien.

2.7 KERANGKA BERPIKIR

Menurut Sugiyono, Analisis Komparatif merupakan suatu analisis yang bersifat membandingkan keberadaan satu variable atau lebih; pada dua sampel atau lebih yang berbeda. Dalam metode ini analisis rasio keuangan ROA dan EVA memberikan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan untuk dapat melihat faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Secara ringkas alur pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



2.8 HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat perbedaan kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) dan Rasio Keuangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk pada tahun 2015-2019. Penelitian ini dikerjakan berdasarkan laporan keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempunyai laporan keuangan yang sudah diaudit.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk. Perusahaan ini sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan tersebut bergerak di bidang perlengkapan rumah tangga dan gaya hidup. Adapun alasan penelitian untuk meneliti PT. Ace hardware Indonesia, Tbk karena merupakan salah satu perusahaan yang terbesar yang membidangi usaha perlengkapan rumah dan gaya hidup.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan yaitu di observasi awal pada tanggal 20 November 2020 dimana akan mengakses laporan keuangan PT. Ace Hardware

Indonesia, Tbk pada periode 2015-2019 dengan alamat website: *bursa efek Indonesia* dan saat melakukan penelitian waktu yang digunakan peneliti yaitu selama 1 bulan.

3.3 Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, data ini didapat dan diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Data yang dibutuhkan meliputi gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk pada periode 2015-2019.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang berasal dari website bursa efek Indonesia (BEI) atau www.idx.co.id pada periode 2015-2019.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Tahap pertama dimulai dari Pengumpulan penelitian pendahuluan yaitu dengan cara studi kepustakaan melalui buku-buku atau bacaan-bacaan, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan tingkat suku bunga deposito berjangka khusus untuk perhitungan Economic Value Added karena menggunakan biaya modal (cost of capital) dalam perhitungannya. Pada tahap ini dilakukan dengan pemilihan data data

sebagai sumber referensi penelitian mengenai jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan data, dan gambaran pengolahan data dari sumber/referensi yang telah didapatkan.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan keseluruhan data untuk selanjutnya diolah dan dianalisis melalui teknik / metode analisis data guna menjawab persoalan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data pendapat ini dikemukakan oleh Husaini, menurut Husaini ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, kegiatan yang terjadi secara bersamaan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai pemusatan pada pemyederhanaan, proses pemilihan serta transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data yaitu bentuk analisis yang mengatergorisasikan serta membuang data yang tidak perlu digunakan lagi.

b. Penyajian Data

Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Penyajian data kualitatif diletak ke teks naratif, penyajian ini berbentuk grafik, matriks dan jaringan. Penyajian ini dirancang untuk

menggabungkan informasi yang tersusun ke dalam bentuk padu serta mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, permulaan pengumpulan data, pola-pola, penjelasan, konfigurasi alur sebab akibat dan proporsi.

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis data antara lain:

- a. Mengumpulkan data yang dibutuhkan yaitu laporan keuangan.
- b. Melakukan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan menurut

Kasmir yaitu:

1). Rasio Likuiditas

- a). Rasio Lancar (Current Ratio)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b). Rasio Cepat (Quick Ratio)

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- d). Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over Ratio*)

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e). Inventory to Net Working Capital (INWC)

$$INWC = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2). Rasio Solvabilitas

a). Debt to Asset Ratio

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

b). Debt to Equity Ratio

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c). Long Term Debt to Equity Ratio

$$\text{Long Tern Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal}}$$

d). Times Intres Earned

$$\text{Times Intres Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

3). Rasio Aktivitas

a). Perputaram Piutang (*Receivable Turn Over*)

$$\text{Perputaran Piutang} = \text{Penjualan}$$

b). Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

c). Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

d). Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turn Over)

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

e). Perputaran Aktiva (Total Assets Turn Over)

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

4). Rasio Profitabilitas

a). Net Profit Margin

$$\text{NPM} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b). Return on Assets (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c). Return on Equity

$$\text{ROE} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5). Economic Value Added (EVA)

Perhitungan EVA menurut Meilany sebagai berikut:

a). Menghitung NOPAT (Net Operating Profit After Tax)

$$NOPAT = Laba / Rugi \text{ setelah Pajak} + Biaya \text{ Bung}$$

b). Menghitung Invested Capital

$$Total \text{ Hutang dan Ekuitas} - Hutang \text{ Jangka Pendek tanpa Bunga}$$

c). Menghitung biaya Modal rata-rata tertimbang (WACC)

$$WACC = \{ (D \times Rd)(1 - Tax) + (E \times Re) \}$$

a). Biaya modal rata-rata dapat diketahui melalui (D):

$$D = \frac{Total \text{ Hutang}}{Total \text{ Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

b). Cost of Debt (Rd)

$$Rd = \frac{Beban \text{ Bunga}}{Total \text{ Hutang}} \times 100\%$$

c). Tingkat Modal dan Ekuitas (E)

$$E = \frac{Total \text{ Ekuitas}}{Total \text{ Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

d). Cost of Equity (Re)

$$Re = \frac{Laba \text{ per Saham}}{Harga \text{ per Saham}} \times 100\%$$

e). Tingkat Pajak (Tax)

$$Tax = \frac{Beban \text{ Pajak}}{Laba \text{ bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

d). Menghitung Capital Chargers

$$Capital \text{ Chargers} = Invested \text{ Capital} \times WACC$$

e). Menghitung EVA

$$EVA = NOPAT - Capital \text{ Chargers}$$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat PT. Ace Hardware Indonesia Tbk

PT. Ace Hardware merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembelian dan penjualan perkakas dan alat-alat rumah tangga. Sebagai distributor alat-alat rumah tangga dan perkakas. Ace Hardware memiliki banyak pesaing antara lain Kawan Lama, Homesmart, dan Mitra. Awal mulanya dari Mr. Hesse Richard Hesse mengambil alih sebuah usaha took perkakas kecil tahun 1920 di Chicago, Illionis, Amerika Serikat. Pada tahun 1922 Mr. Hesse mengumpulkan beberapa pemilik took perkakas dan mengusulkan untuk menggabungkan toko mereka menjadi koperasi yang menjual alat-alat kebutuhan rumah tangga karna memiliki posisi lebih kuat dan sangat berpengaruh terhadap para produsen barang, khususnya dalam penentuan harga. Pada tahun 1924 Mr. Hesse bertemu dengan Mr. Frank Burke dari Waukagen, Ilionis yang memiliki ide sama tentang pembentukan sebuah koperasi, sehingga pada tahun itu juga mereka resmi menggabungkan kedua perusahaan tersebut. Pada tahun 1928 secara resmi The Ace Company didirikan.

Pada tahun 1930, Amerika Serikat mengalami depresi ekonomi yang sangat panjang tetapi Ace Hardware tetap tumbuh berkembang dengan bertambahnya anggota yang bergabung, jenis produk yang dijual dan pembukaan cabang-cabang baru di seluruh Amerika.

Pada tahun 1931 kantor pusat Ace Hardware pindah dari cikago ke winconsin kemudian berkembang pesat ke area Midwest sampai dengan pertengahan tahun1940. Di tahun 1950, Ace Hardware mulai melakukan standarisasi penampilan toko serta aspek-aspek operasionalnya.

Pada tahun 1974, Mr. Hesse pendiri Ace Hardware menjual seluruh saham kepada para dealer. Semenjak itu Ace Hardware berkembang menjadi koperasi yang terbesar di Amerika Serikat. Hingga saat ini “Ace” telah memiliki pabrik sendiri yang memproduksi produk-produknya dengan merk “Ace” dengan jumlah produk yang mencapai 7000 jenis barang. Ace Paint, menduduki rangking ke dua dari 10 pabrik cat terbesar di Amerika.

Perusahaan Ace Hardware telah berkembang menjadi sebuah korporasi yang mendunia yang di mulai dari sebuah took kecil di Chicago kini Ace Hardware telah menyebar ke banyak negara salah satunya di Indonesia. Di kota-kota besar Indonesia, Ace Hardware relatif mudah ditemui karena memilik 34 toko di Indonesia. Markas utama perusahaan berlokasi di Oak Brook, Illioms, Amerika Serikat (AS). Selain di Indonesia tokonya sudah merambah lebih 60 negara. Mulai dari Asia Tengah sampai Inggris dan dari Indonesia sampai Meksiko, denga total lebi dari 5000 toko di seluruh dunia. Ace Hardware mencetak total volume usaha lebih dari 3 miliar dollar AS per tahun. Ikhtisar harga saham yang tercatat sebesar Rp.4.100 pada akhir tahun 2011 terus meningkat menjadi Rp. 810 (setara dengan Rp. 8.100 sebelum pemecahan saham/stock split) atau meningkat sebesar 97,6%. Tahun 2012, perseroan melakukan

aksi korporasi berupa pemecahan saham yang berlaku efektif sejak tanggal 1 November 2012 dengan rasio 1:10 yang membuat nilai Rp.100 menjadi Rp.10. Tujuannya untuk meningkatkan likuiditas perdagangan serta memperluas kepemilikan saham.

4.2 Gambar Logo PT. Ace Hardware Indonesia Tbk

Iklan atau reklame merupakan usaha untuk mempengaruhi konsumen dalam bentuk gambar, suara atau kombinasi dari semuanya itu yang diarahkan pada masyarakat luas dan langsung cara untuk menggunakan produk yang ditawarkan. Bentuk periklanan yang umum dipakai perusahaan merupakan iklan pada media massa, contohnya surat kabar, majalah, televisi dan papan reklame. Sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang komersil memiliki logo yang fungsinya bukan hanya sekedar seni. David E. Carter mengatakan bahwa logo harus bisa menangkap serta mencerminkan Corporate Identity atau citra perusahaan supaya berfungsi secara objektif karena dibalik sebuah logo terdapat filosofi. Ace Hardware Indonesia juga mempunyai logo yang ditemukan ketika para pendiri perusahaan sedang mengadakan pertemuan untuk memberi nama usaha gabungan mereka tersebut dan secara kebetulan para pendiri perusahaan melihat sebuah truk pengangkut binatu yang bertuliskan kata Ace di boks tersebut. Benda-benda produk Ace Hardware terlihat dengan jelas logo Ace di sisi produk. Pembuatan logo ini bertujuan untuk

mempermudah daya ingat customer Ace Hardware dan karyawan sehingga penjiwaan terhadap budaya korporat lebih kuat.

LOGO PT. ACE HARDWARE INDONESIA



LOGO PT. ACE HARDWARE INDONESIA

4.3 Perkembangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk

PT Ace Hardware Indonesia Tbk awalnya didirikan bernama PT Kawan Lama pada tanggal 3 Februari 1955 oleh Kuncoro Wibowo. Pada 28 Oktober 1997 nama perusahaan berubah menjadi PT. Ace Indoritel Perkakas, kemudian tanggal 28 Agustus 2001 nama perusahaan selanjutnya berubah menjadi PT. Ace Hardware Indonesia. Pada tahun 1995 Ace Hardware hadir di Indonesia, awalnya terdaftar di Departemen perdagangan dengan nama PT. Ace Indoritel Perkakas. Kemudian pada tahun 2001 berganti nama menjadi PT. ACE Hardware Indonesia Tbk.

Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini meliputi perusahaan perdagangan umum termasuk kegiatan ekspor impor serta menjalankan usaha sebagai agen (distributor). Kegiatan usaha perusahaan merupakan penjualan eceran atau ritel barang-barang untuk kebutuhan rumah tangga, mainan anak-anak dan gaya hidup.

Perusahaan telah mengembangkan jaringan gerai modern yang kuat dengan adanya penyediaan produk berkualitas prima. Sampai akhir tahun 2014 gerai Ace Hardware berkembang menjadi 110 gerai di kota-kota utama di seluruh Indonesia dan 24 gerai toys kingdom yang tersebar di berbagai kota besar di Sumatera, Bali, Sulawesi, dan Jawa di mana sebagian besar gerai tersebut berdekatan dengan gerai Ace sehingga menjadi sebuah kombinasi terpadu sebagai tujuan belanja keluarga.

4.4 Visi Misi dan Budaya PT. Ace Hardware Indonesia Tbk

PT. Ace Hardware Indonesia Tbk mempunyai visi untuk menjadikan pemimpin ritel perkakas nomor satu di Indonesia. Untuk hal ini Ace Hardware Indonesia memiliki Quality Policy untuk menuju visi sebagai berikut:

1. Ragam pilihan produk yang berkualitas serta produk yang lengkap.
2. Eksistensi pelayanan sangat professional.
3. Tingkat harga yang kompetitif.
4. Agenda perbaikan berkesinambungan.
5. Individu yang professional dan kompeten.
6. Lingkungan belanja yang nyaman.

Secara umum misi Ace Hardware Indonesia ialah “Menyediakan produk-produk yang berkualitas dengan pilihan sangat lengkap disertai dengan adanya

pelayanan profesional untuk segmen pasar kelas menengah-atas dengan harga yang kompetitif dan wajar.

Budaya perusahaan di dasari oleh pengalaman panjang dan bisnis ritel, PT. Ace Hardware Indonesia Tbk memiliki budaya perusahaan yang selaras dengan kepentingan para staf, produk serta tempat kerja dan layanan. Keempat elemen factor dasar yang menjadi landasan kerja PT. Ace Hardware Indonesia Tbk untuk tetap tumbuh dan berkembang. Adapun yel-yel yang selalu diucapkan oleh setiap karyawan yaitu:

1. One Dream
2. One Vision
3. One Mission
4. One Team

Adapun 4 dari arti kata ace yang selalu dianut oleh seluruh karyawan yaitu:

1. Berhenti malas, yang diartikan keras terhadap diri sendiri.
2. Cerdas yang diartikan dalam memilih penting tidak sepele
3. Tingkatan kualitas yang diartikan belajarlh samapai ke negeri Cina
4. Ikhlas yang diartikan bekerja dengan hati.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Analisis Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio Lancar adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditur jangka pendek oleh aktiva yang ada. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus dipenuhi, artinya rasio lancar sebagai perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar akan menunjukkan tingkat keamanan (margin of safety) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek tersebut. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar akan menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Besar rasio lancar yang ideal belum ada standar yang pasti tetapi standar umum yang digunakan 200% atau 2:1 yang berarti nilai aktiva lancar dua kali dari hutang lancar atau setiap satu rupiah hutang lancar harus dapat dijamin sedikitnya dua rupiah aktiva lancar. Adapun rumus pencarian rasio lancar yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

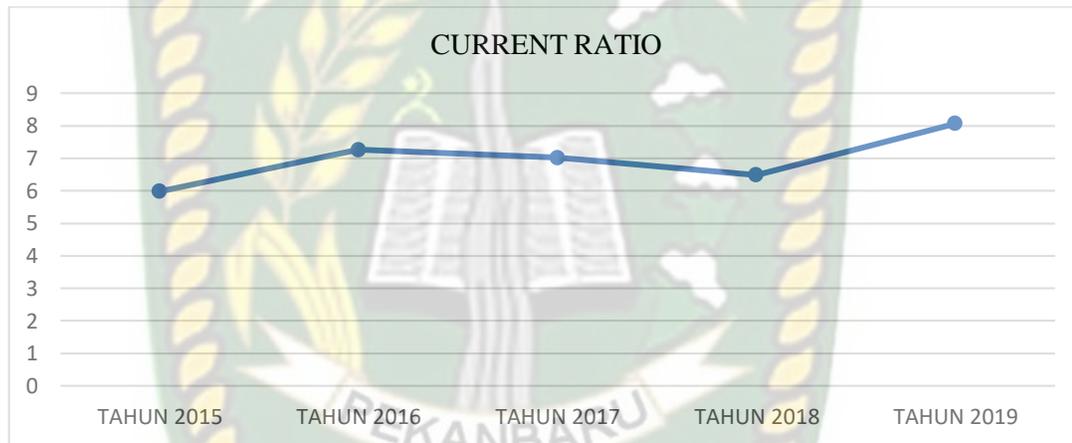
Tabel 1.3

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	(Current Ratio)
2015	2.467.394.840.796	412.288.840.768	5,98
2016	2.822.069.744.478	388.653.022.627	7,26
2017	3.358.272.302.312	478.208.556.747	7,02
2018	4.096.280.475.383	631.055.459.387	6,49
2019	4.584.328.815.680	567.618.484.153	8,07

Current Ratio

Sumber : Data Diolah, 2021

Grafik 1.1



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui current ratio PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk selama 5 tahun mengalami kenaikan di tahun 2016 pada tahun berikutnya mengalami penurunan dan di tahun 2019 mengalami kenaikan.

Pada tahun 2015 current ratio sebesar 5,98 yang artinya setiap rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva yaitu sebanyak 5,98 hasil rasio ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Pada tahun 2016 current ratio mengalami kenaikan menjadi 7,26 yang artinya setiap rupiah hutang lancar akan dijamin oleh

aktiva yaitu sebanyak 7,26 hasil rasio ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Pada tahun 2017 current ratio mengalami penurunan menjadi 7,02 yang artinya setiap rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva yaitu sebanyak 7,02 hasil rasio ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Pada tahun 2018 current ratio mengalami penurunan kembali menjadi 6,49 yang artinya setiap rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva yaitu sebanyak 6,49 hasil rasio ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar. Dan tahun 2019 current ratio mengalami kenaikan menjadi 8,07 yang artinya setiap rupiah hutang lancar akan dijamin oleh aktiva yaitu sebanyak 8,07 hasil rasio ini diperoleh dari aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Dapat disimpulkan bahwa hasil rasio lancar atau current ratio pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk yaitu bahwa perusahaan telah mampu menutupi hutang lancar serta aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan meskipun di tahun 2017 mulai mengalami penurunan tetapi di tahun 2019 current ratio mulai mengalami kenaikan maka dari hasil current ratio tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar serta aktiva lancar dan dapat dikatakan bahwa rasio lancar pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk yaitu dalam kondisi baik atau likuid karna angka current ratio nya diatas dua.

Harahap (2011) mengemukakan bahwa hasil current ratio yang baik apabila rasio nya lebih dari dua, semakin tinggi current ratio maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin setiap Rp. dengan jaminan aktiva lancar.

5.1.2 Analisis Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio Cepat adalah suatu pengkajian yang tajam atas kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio ini sering disebut dengan quick ratio, adalah rasio yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang ada tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory) yang artinya nilai persediaan akan diabaikan dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dikarenakan persediaan dianggap memerlukan waktu relative lebih lama untuk diuangkan.

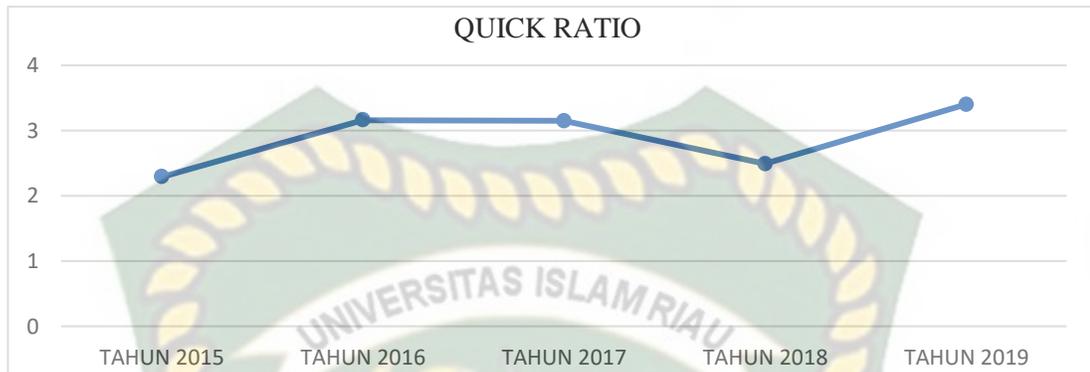
Untuk mencari rasio lancar diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Kadang-kadang perusahaan juga akan memasuki biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung besarnya rasio lancar adalah sebagai berikut: $Rasio\ Cepat = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar}$

Tabel 1.4
Quick Ratio

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Quick Ratio
2015	2.467.394.840.796	1.522.348.116.750	412.288.840.768	2,29
2016	2.822.069.744.478	1.590.127.218.809	388.653.022.627	3,16
2017	3.358.272.302.312	1.849.188.643.329	478.208.556.747	3.15
2018	4.096.280.475.383	2.519.908.461.853	631.055.459.387	2,49
2019	4.584.328.815.680	2.652.702.550.446	567.618.484.153	3,40

Sumber : Data diolah 2021

Grafik 1.2
QUICK RATIO



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.5 diketahui quick ratio PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk selama 5 tahun mengalami kenaikan ditahun 2016 mulai mengalami penurunan tetapi di tahun 2019 quick ratio mulai mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 hasil rasio cepat yaitu menunjukkan sebesar 2,29 yang artinya setiap rupiah hutang lancar di jamin oleh aktiva lancar yaitu sebanyak 2,29 maka hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menutupi hutang lancar dan menunjukkan kondisi dalam keadaan likuid. Pada tahun 2016 rasio cepat mengalami kenaikan menjadi 3,16 yang artinya setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yaitu sebanyak 3,16 maka hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menutupi hutang lancar dan menunjukkan kondisi dalam keadaan likuid. Pada tahun 2017 rasio cepat mengalami penurunan menjadi 3,15 yang artinya setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yaitu sebanyak 3,15 maka hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menutupi hutang lancar dan menunjukkan kondisi dalam keadaan likuid. Pada tahun 2018 rasio cepat mengalami penurunan kembali menjadi 2,49 yang artinya setiap

hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yaitu sebanyak 2,49 maka hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menutupi hutang lancar dan menunjukkan kondisi dalam keadaan likuid. Di tahun 2019 rasio cepat mengalami peningkatan menjadi 3,40 yang artinya setiap rupiah hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar yaitu sebanyak 3,40 maka hal ini menunjukkan perusahaan telah mampu menutupi hutang lancar dan menunjukkan kondisi dalam keadaan likuid.

Dapat diartikan bahwa hasil rasio cepat pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk yaitu dalam kondisi baik karena hasil rasio perusahaan tersebut diatas 1,5 meskipun di tahun 2017 mengalami penurunan tetapi di tahun 2019 rasio cepat pada perusahaan terjadi peningkatan maka dari hasil rasio cepat tersebut dapat dilihat perusahaan mampu menutupi hutang lancar serta aktiva lancar dan menunjukkan kondisi perusahaan dalam kondisi likuid atau dalam kondisi baik.

5.1.3 Analisis Rasio Kas (Cash Ratio)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek yang harus segera dipenuhi dengan kas serta surat berharga dalam perusahaan yang dapat diuangkan. Kegunaan rasio ini yaitu untuk mengetahui bahwa setiap hutang lancar di jaminkan oleh kas dan efek sebesar hasil yang di dapat dari kas rasio, tidak dapat standar khusus pada rasio kas sehingga penilaiannya dari kebijakan perusahaan.

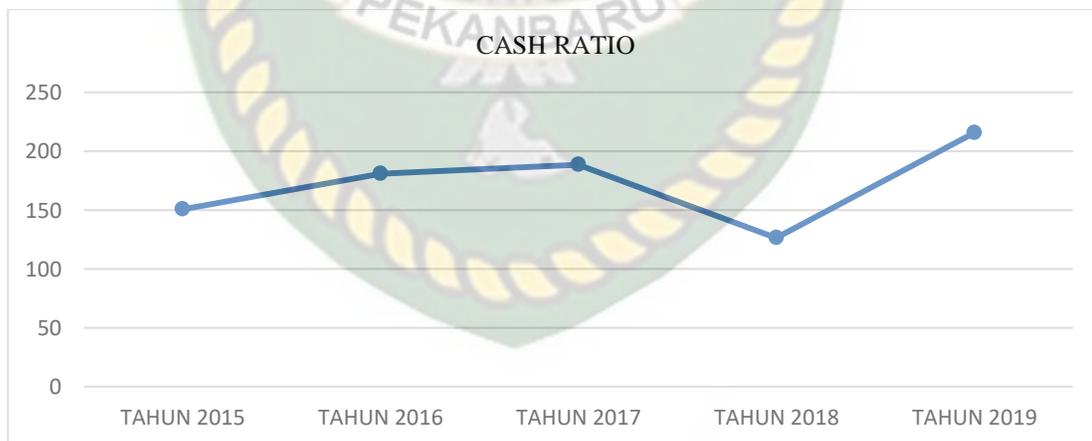
Rasio kas ini merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung rasio kas adalah sebagai berikut: $Rasio\ Kas = \frac{Kas}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

Tabel 1.5
Cash Ratio

TAHUN	KAS	HUTANG LANCAR	CASH RATIO
2015	621.846.414.979	412.288.840.768	150,82%
2016	703.935.050.166	388.653.022.627	181,12%
2017	902.227.973.886	478.208.556.747	188,66%
2018	798.522.144.576	631.055.459.387	126,53%
2019	1.255.018.477.387	567.618.484.153	215,81%

Sumber: Data diolah 2021

Grafik 1.3
CASH RATIO



Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat rasio kas pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk tahun 2015-2019 mengalami peningkatan di tahun 2015 mengalami

kenaikan pada tahun berikutnya mengalami penurunan dan di tahun 2019 mengalami peningkatan.

Pada tahun 2015 hasil rasio kas pada PT. Ace Hardware Indonesia yaitu menunjukkan sebesar 150,82% yang artinya setiap rupiah dari hutang lancar akan dijamin oleh kas sebanyak Rp. 1,50 hal ini menunjukkan bahwa kas tersebut cukup untuk menutupi hutang lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan kas atau perusahaan dalam kondisi likuid. Pada tahun 2016 hasil rasio kas mengalami kenaikan sebesar 181,12% yang artinya setiap rupiah dari hutang lancar akan dijamin oleh kas sebanyak Rp. 1,81 hal ini menunjukkan bahwa kas tersebut cukup untuk menutupi hutang lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan kas atau perusahaan dalam kondisi likuid. Pada tahun 2017 hasil rasio kas mengalami kenaikan kembali sebesar 188,66% yang artinya setiap rupiah dari hutang lancar akan dijamin oleh kas sebanyak Rp. 1,88 hal ini menunjukkan bahwa kas tersebut cukup untuk menutupi hutang lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan kas atau perusahaan dalam kondisi likuid. Pada tahun 2018 hasil rasio kas mengalami penurunan sebesar 126,535 yang artinya setiap rupiah dari hutang lancar akan dijamin oleh kas sebanyak Rp. 1,26 hal ini menunjukkan bahwa kas tersebut cukup untuk menutupi hutang lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan kas atau perusahaan dalam kondisi likuid. Pada tahun 2019 hasil rasio kas mengalami kenaikan kembali sebesar

215,81% yang artinya setiap rupiah dari hutang lancar akan dijamin oleh kas sebanyak Rp. 2,15 hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi hutang lancar dengan kas atau perusahaan dalam kondisi likuid.

5.1.4 Analisis Rasio Perputaran Kas (Cash Turn Over Ratio)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan serta membiayai penjualan. Artinya bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Tabel 1.6
Cash Turn Over Ratio

Tahun	Penjualan Bersih	Modal Kerja Bersih	Cash Turn Over Ratio
2015	4.742.525.934.225	368.122.496.948	12,88
2016	4.935.902.893.025	368.122.496.948	13,40
2017	5.938.576.225.065	369.147.496.948	16,08
2018	7.239.754.268.263	404.435.806.481	17,90
2019	8.142.717.045.655	404.435.806.481	20,13

Sumber: Data diolah 2021

Grafik 1.4



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.7 dapat dilihat rasio perputaran kas pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Tahun 2015 rasio perputaran kas menunjukkan hasil sebesar 12,88 yang artinya perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 12,88. Pada tahun 2016 rasio perputaran kas mengalami kenaikan yaitu menjadi 13,40 yang artinya perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 13,40. Pada tahun 2017 rasio perputaran kas mengalami kenaikan yaitu menjadi 16,08 yang artinya perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 16,08. Pada tahun 2018 rasio perputaran kas mengalami kenaikan yaitu menjadi 17,90 yang artinya perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 17,90. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali yaitu menjadi 20,13 yang artinya perusahaan mampu membiayai penjualan sebanyak 20,13.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran kas pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015-2019 dikategorikan cukup baik

dalam membayar tagihan maupun penjualan dan juga nilai rasio perusahaan tersebut diatas 10 hal ini menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk cukup baik. Semakin tinggi penjualan perusahaan maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan oleh PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk. James, O. Gill mengemukakan bahwa cash turn over ratio atau rasio perputaran kas digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan hal ini bertujuan untuk membayar tagihan serta membiayai penjualan.

5.1.5 Analisis Inventory to Net Working Capital (INWC)

Inventory to net working adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini sebagai berikut :

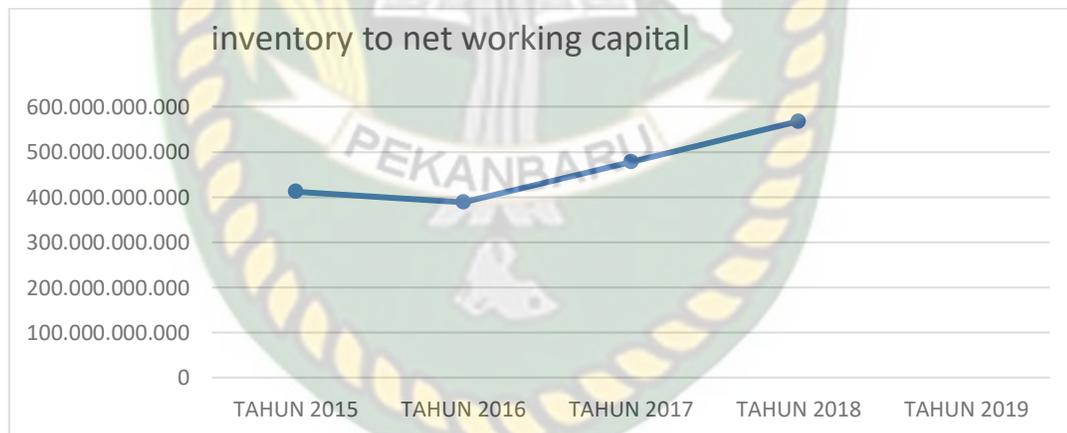
$$INWP = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Tabel 1.7
Perhitungan INWC

TAHUN	PERSEDIAAN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	INWC
2015	1.522.348.116.750	2.467.394.840.796	412.288.840.768	- 412.288.840.768
2016	1.590.127.218.809	2.822.069.744.478	388.653.022.627	- 388.653.022.627
2017	1.849.188.643.329	3.358.272.302.312	478.208.556.747	- 478.208.556.747
2018	2.519.908.461.853	4.096.280.475.383	631.055.459.387	- 631.055.459.387
2019	2.652.702.550.446	4.584.328.815.680	567.618.484.153	- 567.618.484.153

Sumber: Data Diolah, 2021

Grafik 1.5



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa INWC pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, di tahun 2017 mengalami penurunan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan.

Pada tahun 2015 inventory to net working capital yaitu menunjukkan sebesar Rp. 412.288.840.768 dimana setiap rupiah persediaan tidak termasuk ke dalam modal kerja perusahaan. Hal ini diketahui bahwa hasil Rp. 412.288.840.768 di dapat dari persediaan bukan di dapat dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2016 INWC mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 388.653.022.627 dimana setiap rupiah persediaan tidak termasuk ke dalam modal kerja perusahaan. Hal ini diketahui bahwa hasil Rp. 388.653.022.627 di dapat dari persediaan bukan di dapat dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 478.208.556.747 dimana setiap rupiah persediaan tidak termasuk ke dalam modal kerja perusahaan. Hal ini diketahui bahwa hasil Rp. 478.208.556.747 di dapat dari persediaan bukan di dapat dari modal kerja perusahaan. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar Rp. 631.055.459.383 dimana setiap rupiah persediaan tidak termasuk ke dalam modal kerja perusahaan. Hal ini diketahui bahwa hasil Rp. 631.055.459.383 di dapat dari persediaan bukan di dapat dari modal kerja perusahaan. Di tahun terakhir 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 567.618.484.153 dimana setiap rupiah persediaan tidak termasuk ke dalam modal kerja perusahaan. Hal ini diketahui bahwa hasil Rp. 567.618.484.153 di dapat dari persediaan bukan di dapat dari modal kerja perusahaan.

Berdasarkan hasil inventory to net working capital dapat diketahui yaitu bahwa perusahaan dalam menghasilkan persediaan diatas satu menandakan bahwa kondisi perusahaan baik dalam mengelola persediaan selama tahun tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan perputaran persediaan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk dalam kondisi baik. Kasmir mengemukakan tentang inventory to net working capital adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa dana yang ditanam dalam persediaan yang berputar selama satu periode.

5.1.6 Analisis Debt to Asset Ratio

Debt ratio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Asset}$$

Tabel 1.8
Debt to Asset Ratio

Tahunn	Total Hutang	Total Aktiva	Debt to Asset Ratio
2015	638.724.157.543	3.267.549.674.003	0,19
2016	682.373.973.095	3.731.101.667.891	0,18
2017	918.418.702.689	4.428.840.550.479	0,21
2018	1.085.709.809.612	5.321.180.855.541	0,20
2019	1.177.675.527.585	5.920.169.803.449	0,19

Sumber: Data Diolah, 2021

Grafik 1.6



Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 1.9 dapat dilihat DAR di tahun 2015 menunjukkan yaitu sebesar Rp. 0,19 atau sebesar 19% yang artinya setiap rupiah aktiva perusahaan berasal dari total hutang atau pendanaan hutang. Pada tahun 2016 DAR mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 0,18 atau sebesar 18% yang artinya setiap rupiah aktiva perusahaan berasal dari total hutang atau pendanaa hutang. Pada Tahun 2017 DAR muengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 0,21 atau sebesar 21% yang artinya setiap rupiah aktiva perusahaan berasal dari total hutang atau pendanaan hutang. Pada Tahun 2018 DAR mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 0,20 atau sebesar 20% yang artinya setiap rupiah aktiva perusahaan berasal dari total hutang atau pendanaan hutang dan di tahun terakhir 2019 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp. 0,19 atau sebesar 19% yang artinya setiap rupiah aktiva perusahaan berasal dari total hutang atau pendanaan hutang.

Harahap mengemukakan mengenai debt to asset ratio (DAR) bahwa apabila persentasi DAR semakin turun atau semakin rendah setiap tahun nya maka

menunjukkan sebagian besar investasi yang dibiayai atau didanai tersebut berasal dari modal sendiri bukan dari hutang.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa DAR pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif atau naik-turun hal ini dikarenakan adanya dana atau biaya yang berasal dari dana sendiri atau dana perusahaan. Jika hasil DAR kurang dari 30% atau 0,30 maka dapat dikatakan DAR tersebut dalam kondisi kurang baik maka dapat dilihat bahwa hasil DAR PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dibawah 30% atau dibawah 0,30 maka hasil kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi kurang baik.

5.1.7 Analisis Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Hasil Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini bertujuan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan, artinya rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari rasio ini sebagai berikut:

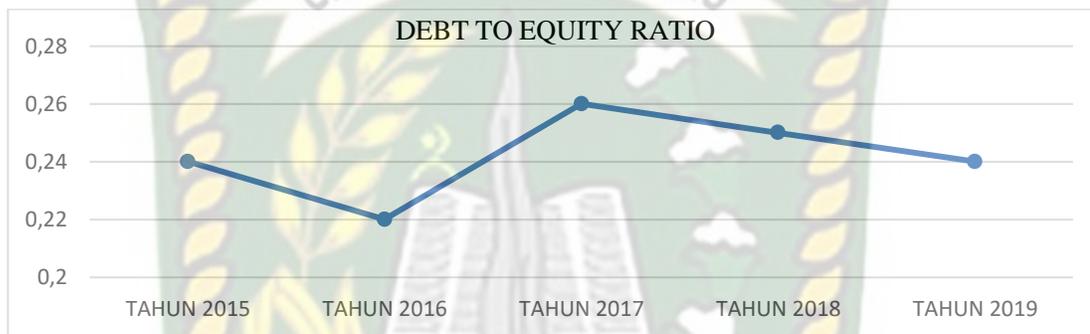
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 1.9
Debt to Equity Ratioqaw

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	Debt to Equity Ratio
2015	638.724.157.543	2.628.825.516.460	0,24
2016	682.373.973.095	3.048.727.694.796	0,22
2017	918.418.702.689	3.510.421.847.790	0,26
2018	1.085.709.809.612	4.235.471.045.929	0,25
2019	1.177.675.527.585	4.742.494.275.864	0,24

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.7



Pada tabel 1.10 dapat dilihat bahwa hasil DER di tahun 2015 menunjukkan sebesar Rp. 0,24 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan dari jaminan hutang. Pada tahun 2016 DER mengalami penurunan yang menunjukkan sebesar Rp. 0,22 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan dari jaminan hutang. Pada tahun 2017 DER mengalami kenaikan yang menunjukkan sebesar Rp. 0,26 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan dari jaminan hutang. Pada tahun 2018 DER mengalami penurunan yang menunjukkan sebesar Rp. 0,25 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan dari jaminan hutang. Pada tahun 2019 DER mengalami penurunan kembali menjadi sebesar Rp. 0,24 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan dari jaminan

hutang. Dari hasil DER diatas dapat disimpulkan bahwa dana yang telah diperoleh berasal dari dana sendiri bukan dari dana kreditur. Jika angka DER ini dibawah 2 maka kinerja keuangan perusahaan dikategorikan kurang baik hal ini disebabkan karena adanya sedikit dana dari kreditur maka hal ini menunjukkan bahwa pihak kreditur kurang menginvestasikan dana nya ke perusahaan. Menurut Harahap (2011) debt to equity ratio (DER) yang baik apabila angka nya melebihi 2 jika kurang dari 2 atau rasio tersebut semakin kecil maka akan semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai dari dana sendiri. Dapat disimpulkan bahwa hasil debt to equity ratio atau DER selama 5 tahun terakhir PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kategori kurang baik dikarenakan hasil DER PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tidak melebihi dari 2 atau tidak mencapai standar rasio yang telah ditetapkan atau ditentukan.

5.1.8 Analisis Long Tern Debt to Equity Ratio

LTDtER adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang yakni dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

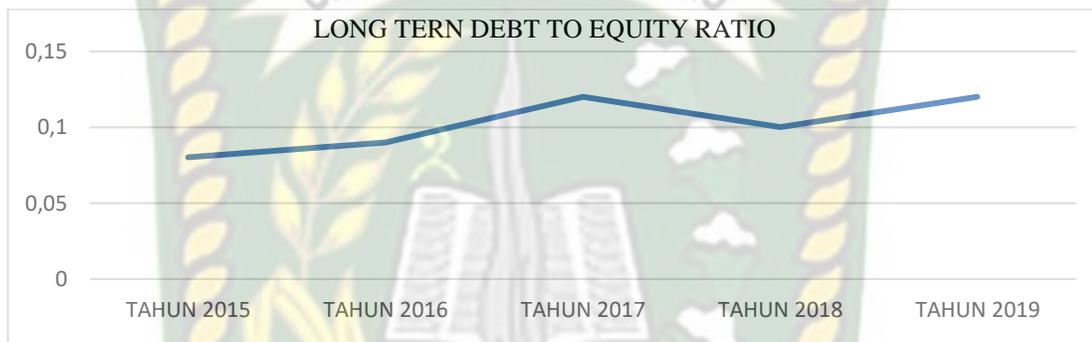
$$\text{Long Tern Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 1.10
Long Tern Debt to Equity Ratio

Tahun	Hutang Jangka Panjang	Total Ekuitas	Long Tern Debt to Equity Ratio
2015	226.435.316.775	2.628.825.516.460	0,08
2016	293.720.950.423	3.048.727.694.796	0,09
2017	440.210.145.942	3.510.421.847.790	0,12
2018	454.654.350.225	4.235.471.045.929	0,10
2019	610.057.043.432	4.742.494.275.864	0,12

Sumber : Data diolah, 2021

Grafik 1.8



Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 1.11 dapat dilihat LTDtER di tahun 2015 menunjukkan yaitu sebesar Rp. 0,08 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2016 LTDtER mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp.0,09 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan jaminana hutang jangka panjang. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar Rp. 0,12 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun 2018 LTDtER mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 0,10 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Pada tahun terakhir di tahun 2019 telah mengalami kenaikan

kembali menjadi sebesar Rp. 0,12 yang artinya setiap rupiah dari modal sendiri merupakan jaminan hutang jangka panjang. Berdasarkan hasil rasio diatas dapat disimpulkan bahwa modal perusahaan tersebut tidak mencapai standar karna standar LTDtER harus mencapai 10 tetapi hasil LTDtER perusahaan dibawah 10 maka hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi kurang baik.

Menurut Harahap jika LTDtER semakin kecil maka rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan bahwa perusahaan dalam kondisi baik yang artinya perkembangan perusahaan tersebut sangat baik hal ini disebabkan perusahaan mampu mendayagunakan ekuitas pemegang saham.

5.1.9 Analisis Times Interes Earned

Analisis ini untuk mengukur rasio yang digunakan untuk perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang sudah dikeluarkan. Adapun rumus untuk mencari times interst eraned adalah sebagai berikut:

$$\text{Times Interes Earned} = \frac{EBIT}{\text{Biaya Bunga}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 1.11
Times Interes Earned

Tahun	Ebit	Biaya Bunga	Times Interes Earned
2015	768.927.232.300	32.315.721.968	23,79 kali
2016	880.589.478.797	14.579.138.302	60,40 kali
2017	970.661.858.914	5.001.150.817	194,08 kali
2018	1.229.001.071.123	17.599.605.780	69,83 kali
2019	1.305.222.274.452	20.774.765.257	62,82 kali

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.9



Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 1.12 dapat dilihat times interes earned tahun 2015 menunjukkan sebesar 23,79 times interes earned ini diperoleh dari EBIT dibagi dengan biaya bunga maka hasil times interes earned ini menunjukkan sebesar 23,79 kali. Tahun 2016 menunjukkan sebesar 60,40 times interes eaearned ini diperoleh dari EBIT dibagi dengan biaya bunga maka hasi times interes earned ini menunjukkan sebesar 60,40 kali. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 194,08 times interes earned ini diperoleh dari EBIT dibagi dengan biaya bunga maka hasil times interes earned ini menunjukkan sebesar 194,08 kali. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi

sebesar 69,83 times interes earned ini diperoleh dari EBIT dibagi dengan biaya bunga maka hasil times interes earned ini menunjukkan sebesar 69,83 kali. Di tahun terakhir 2019 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 62,82 times interes earned ini diperoleh dari EBIT dibagi dengan biaya bunga maka hasil times interes earned ini menunjukkan sebesar 62,82 kali.

Berdasarkan hasil times interes earned diatas menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam membayar beban bunga dan dapat dikatakan perusahaan ini dalam kondisi baik dikarenakan hasil rasio ini lebih dari 10 kali. Maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kondisi baik.

Harahap mengemukakan tentang times interes earned bahwa jika rasio ini semakin besar maka akan menunjukkan laba yang tersedia dalam memebayar bunga juga akan semakin besar yang artinya bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik.

5.1.10 Analisis Perputaran Piutang (Receivable Turn Over)

Menurut Kasmir perputaran piutang merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur berapa lama dalam penagihan piutang selama satu periode. Standar perusahaan dikatakan baik apabila di atas 15 kali tetapi jika di bawah 15 kali maka perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik. Adapun rumus untuk mengukur rasio ini sebagai berikut:

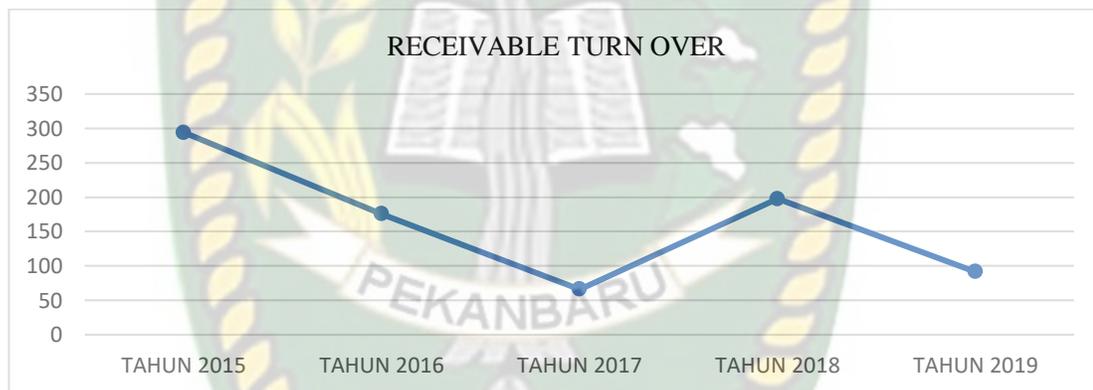
$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Tabel 1.12
Receivable Turn Over

Tahun	Penjualan	Piutang	Receivable Turn Over
2015	4.742.525.934.225	16.146.467.209	293,71 kali
2016	4.935.902.893.025	28.142.798.043	175,38 kali
2017	5.938.576.225.065	89.837.145.428	66,10 kali
2018	7.239.754.268.263	36.642.626.059	197,57 kali
2019	8.142.717.045.655	89.138.550.078	91,34 kali

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.10



Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 1.13 dapat diketahui receivable turn over PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015 kemampuan perputaran piutang sebesar 293,71 kali. Pada tahun 2016 receivable turnover mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 175,38 kali yang artinya perputaran dana yang ditanam ke piutang yaitu sebesar 175,38 kali. Tahun 2017 receivable turnover mengalami penurunan kembali yaitu menjadi sebesar 66,10 kali yang artinya perputaran dana yang ditanam ke piutang yaitu sebesar 66,10 kali.

kali. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 197,57 kali yang artinya perputaran dana yang ditanam ke piutang yaitu sebesar 197,57 kali. Dan tahun terakhir 2019 mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 91,34 kali yang artinya perputaran dana yang ditanam ke piutang yaitu menjadi sebesar 91,34 kali. Maka hal ini sesuai dengan penelitian milik Agustinus bahwa hasil penelitian PT. Ace Hardware Indonesia Tbk menunjukkan perputaran piutang dalam kondisi baik.

Menurut Kasmir perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang. Jika rasio ini semakin tinggi maka menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan ke dalam piutang semakin rendah (perbandingan rasio tahun sebelumnya).

5.1.11 Analisis Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Menurut Kasmir perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa banyak dana yang ditanam dalam persediaan selama satu periode. Standar rasio perusahaan dikatakan baik apabila di atas 20 kali tetapi jika di bawah 20 kali maka perusahaan tersebut dalam kondisi tidak baik. Adapun rumus untuk mengukur rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel 1.13
Perhitungan Inventory Turn Over

Tahun	Penjualan	Persediaan	Inventory Turn Over
2015	4.742.525.934.225	1.522.348.116.750	3,11 kali
2016	4.935.902.893.025	1.590.127.218.809	3,10 kali
2017	5.938.576.225.065	1.849.188.643.329	3,21 kali
2018	7.239.754.268.263	2.519.908.461.853	2,87 kali
2019	8.142.717.045.655	2.652.702.550.446	3,07 kali

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.11



Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 1.14 dapat dilihat perputaran persediaan PT. Ace Hardware Indonesia tahun 2015 menunjukkan sebesar 3,11 kali. Tahun 2016 inventory turnover menunjukkan sebesar 3,10 hasil ini diperoleh dari penjualan dibagi dengan persediaan maka hasilnya menunjukkan sebesar 3,10 kali. Pada tahun 2017 inventory turnover menunjukkan sebesar 3,21, kali hasil ini diperoleh dari penjualan dibagi dengan persediaan maka hasilnya menunjukkan sebesar 3,21 kali. Tahun 2018 inventory turnover mengalami penurunan yaitu menunjukkan sebesar 2,87 kali hasil ini diperoleh dari penjualan dibagi dengan persediaan maka hasilnya menunjukkan sebesar 2,87 kali. Pada tahun terakhir 2019 inventory turnover mengalami kenaikan

yaitu menunjukkan sebesar 3,07 kali hasil ini diperoleh dari penjualan dibagi dengan persediaan maka hasilnya menunjukkan sebesar 3,07 kali.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahun 2015-2019 inventory turnover dalam kondisi baik, hal ini menunjukkan pengolahan dana dalam persediaan untuk menghasilkan penjualan selama 5 tahun terakhir kurang baik. Maka hal ini sesuai dengan peneliti Verawati bahwa hasil penelitian ini menunjukkan rasio perputaran persediaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk dalam kategori kurang baik.

5.1.12 Analisis Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)

Menurut Kasmir perputaran modal kerja adalah untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Standar rasio perusahaan dikatakan baik apabila diatas 6 kali dan jika dibawah 6 kali maka perusahaan dalam kondisi tidak baik. Adapaun rumus untuk mengukur rasio ini sebagai berikut:

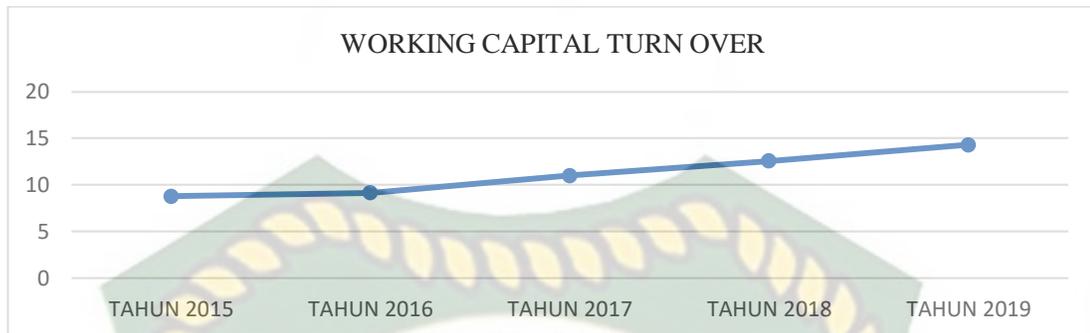
$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Rata-Rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 1.14
Working Capital Turn Over

Tahun	Penjualan	Modal Kerja Rata-Rata	Working Capital Turn Over
2015	4.742.525.934.225	539.622.496.948	8,78 kali
2016	4.935.902.893.025	539.622.496.948	9,14 kali
2017	5.938.576.225.065	540.647.496.948	10,98 kali
2018	7.239.754.268.263	575.935.806.481	12,57 kali
2019	8.142.717.045.655	575.935.806.481	14,31 kali

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.12



Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 1.15 dapat dilihat perputaran modal kerja PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015 yaitu 8,78 kali yang artinya perusahaan telah mampu memutar modal kerja ke penjualan sebesar 8,78 kali. Tahun 2016 perputaran modal kerja menghasilkan 9,14 kali yang artinya perusahaan telah mampu memutar modal kerjanya ke penjualan sebesar 9,14 kali. Pada tahun 2017 perputaran modal kerja mengalami kenaikan sebesar 10,98 kali yang artinya perusahaan telah mampu memutar modal kerja ke penjualan sebesar 10,98 kali. Tahun 2018 mengalami kenaikan kembali sebesar 12,57 kali yang artinya perusahaan telah mampu memutar modal kerjanya ke penjualan sebesar 12,57 kali. Di tahun terakhir 2019 mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 14,31 kali yang artinya perusahaan telah mampu memutar modal kerja ke penjualan sebesar 14,31 kali.

Dapat disimpulkan pengelolaan modal kerja dikategorikan cukup baik dikarenakan modal kerja mengalami kenaikan setiap tahunnya dan diikuti dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut pendapat Verawati ia

mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil rasio dalam kondisi baik. Adapun menurut Kasmir perputaran modal kerja adalah untuk mengukur keefektifan modal kerja yang berputar selama tahun tertentu.

5.1.13 Analisis Perputaran Aktiva Tetap (Fixxed Asset Turn Over)

Menurut Kasmir perputaran aktiva tetap adalah bertujuan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam di aktiva tetap selama 1 periode. Artinya, yaitu untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap atau belum. Standar rasio perusahaan dikatakan baik apabila diatas 5 kali dan jika dibawah 5 kali maka perusahaan dalam kondisis tidak baik. Adapun rumus untuk mengukur rasio ini sebagai berikut:

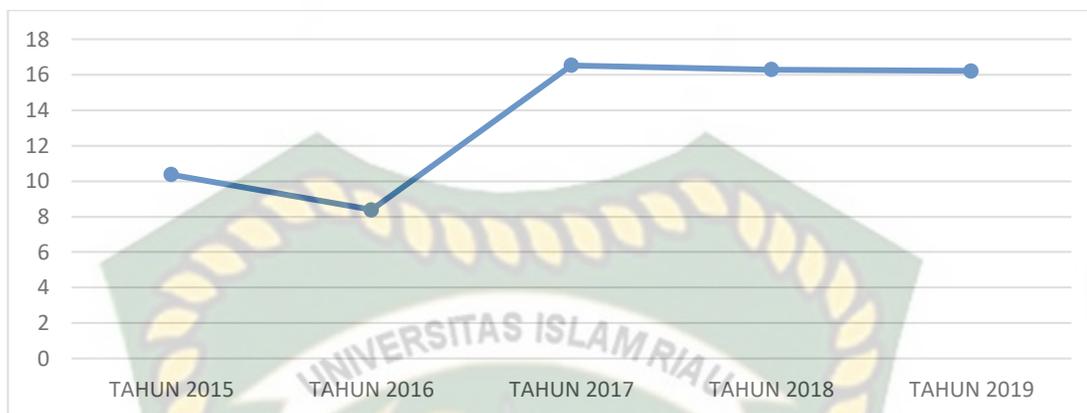
$$\text{Fixxed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 1.15
Fixxed Asset Turn Over

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	Fixxed Asset Turn Over
2015	4.742.525.934.225	457.127.128.671	10,37 kali
2016	4.935.902.893.025	588.764.731.189	8,38 kali
2017	5.938.576.225.065	359.229.296.682	16,53 kali
2018	7.239.754.268.263	443.895.142.416	16,30 kali
2019	8.142.717.045.655	502.037.664.506	16,22 kali

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.13



Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 1.16 dapat dilihat perputaran aktiva tetap PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015 nilai perputaran aktiva tetap sebesar 10,37 kali ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap selama 1 tahun berputar sebanyak 10,37 kali. Pada tahun 2016 nilai perputaran aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 8,38 kali ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap selama 1 tahun berputar sebanyak 8,38 kali. Pada tahun 2017 nilai perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan sebesar 16,53 kali ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap selama 1 tahun berputar sebanyak 16,53 kali. Pada tahun 2018 nilai perputaran aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 16,30 kali ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap selama 1 tahun berputar sebanyak 16,30 kali. Pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali sebesar 16,22 kali ini menunjukkan bahwa dana yang tertanam dalam aktiva tetap selama 1 tahun berputar sebanyak 16,22 kali.

Dapat disimpulkan bahwa tahun 2015-2019 perputaran aktiva tetap mengalami perubahan fluktuatif menunjukkan bahwa perputaran aktiva tetap perusahaan dalam kondisi cukup baik karena setiap tahunnya terjadi naik-turunnya perputaran aktiva tetap. Menurut Kasmir perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar selama satu periode untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap atau belum.

5.1.14 Analisis Perputaran Aktiva (Total Asset Turn Over)

Menurut Kasmir perputaran aktiva adalah untuk mengukur perputaran semua aktiva dan juga untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. standar rasio perusahaan diaktakan baik apabila diatas 2 kali dan jika dibawah 2 kali maka perusahaan dalam kondisi tidak baik. Adapun rumus untuk mengukur rasio ini sebagai berikut:
$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 1.16
Total Asset Turn Over

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	Total Asset Turn Over
2015	4.742.525.934.225	3.267.549.674.003	1,45 kali
2016	4.935.902.893.025	3.731.101.667.891	1,32 kali
2017	5.938.576.225.065	4.428.840.550.479	1,34 kali
2018	7.239.754.268.263	5.321.180.855.541	1,36 kali
2019	8.142.717.045.655	5.920.169.803.449	1,37 kali

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.14



Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 1.17 dapat dilihat perputaran aktiva PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015 menunjukkan sebesar 1,45 kali yang artinya dana yang ditanam ke aktiva selama satu tahun akan berputar 1,45 kali. Pada tahun 2016 perputaran aktiva menunjukkan sebesar 1,32 kali yang artinya dana yang ditanam ke aktiva selama satu tahun akan berputar 1,32 kali. Di tahun 2017 perputaran aktiva dalam keadaan stabil yaitu sebesar 1,34 kali yang artinya dana yang ditanam ke aktiva selama satu tahun akan berputar 1,32 kali. Pada tahun 2018 perputaran aktiva menunjukkan sebesar 1,36 kali yang artinya dana yang ditanam ke aktiva selama satu tahun akan berputar 1,36 kali. Tahun terakhir 2019 menunjukkan sebesar 1,37 kali yang artinya dana yang ditanam ke aktiva selama satu tahun akan berputar 1,37 kali.

Dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun PT. Ace Hardware Indonesia kurang baik pada saat mengelola aktiva hal ini disebabkan karena perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aktivanya. Menurut Kasmir perputaran aktiva merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan serta mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aktiva.

5.1.15 Analisis Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin adalah rasio yang menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. NPM ini menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena memasukkan semua unsur pendapatan dan biaya. NPM diperoleh dari penjualan di kali dengan 100%. Semakin tinggi nilai NPM maka semakin baik perusahaan dalam mengendalikan biaya untuk menghasilkan laba (keuntungan). Adapun rumus yang digunakan dari rasio ini sebagai berikut :

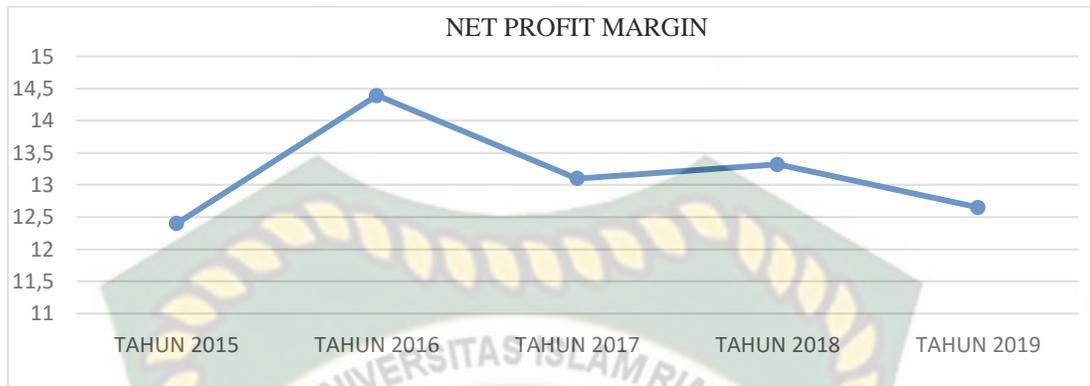
$$NPM = \frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$$

Tabel 1.17
Total Net Profit Margin

Tahun	Eat	Penjualan	Net Profit Margin
2015	588.324.832.959	4.742.525.934.225	12,40
2016	710.580.264.384	4.935.902.893.025	14,39
2017	777.727.071.793	5.938.576.225.065	13,10
2018	964.554.026,626	7.239.754.268.263	13,32
2019	1.030.105.904.792	8.142.717.045.655	12,65

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.15



Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 1.18 dapat diketahui net profit margin PT. Ace Hardware Indonesia tahun 2015 menunjukkan sebesar 12,40% yang artinya bahwa hasil penjualan setiap rupiah nya akan menghasilkan laba sebanyak 0,12 hal ini terjadi karena penjualan bersih meningkat maka menyebabkan laba bersih yang diperoleh juga meningkat. Pada tahun 2016 NPM menunjukkan sebesar 14,39% yang artinya bahwa hasil penjualan setiap rupiah nya akan menghasilkan laba sebanyak 0,14 hal ini terjadi karena penjualan bersih meningkat maka menyebabkan laba bersih yang diperoleh juga meningkat. Di tahun 2017 NPM mengalami penurunan sebesar 13,10 yang artinya bahwa setiap penjualan rupiah nya akan menghasilkan laba sebanyak 0,13 hal ini terjadi karena penjualan bersih meningkat maka menyebabkan laba bersih yang diperoleh juga meningkat. Pada tahun 2018 NPM dalam keadaan stabil menunjukkan sebesar 13,32 yang artinya bahwa hasil penjualan setiap rupiah nya akan menghasilkan laba sebanyak 0,13 hal ini terjadi karena penjualan bersih meningkat maka menyebabkan laba bersih yang diperoleh juga meningkat. Tahun terakhir 2019

mengalami penurunan kembali sebesar 12,65 yang artinya bahwa setiap penjualan rupiah nya akan menghasilkan laba bersih sebanyak 0,12 hal ini terjadi karena penjualan bersih meningkat maka menyebabkan laba bersih yang diperoleh juga meningkat.

Dapat disimpulkan bahwa NPM PT. Ace Hardware Indonesia periode 2015-2019 ternyata hasilnya cenderung menurun hal ini terjadi karena meningkatnya beban usaha setiap tahun dan laba yang didapat oleh perusahaan akan semakin kecil. Menurut Kasmir (2016;208) apabila hasil rasio kurang dari 20% maka perusahaan dalam kondisi tidak baik dalam memperoleh laba bersih dari penjualan.

5.1.16 Analisis Return On Asset (ROA)

Return On Asset adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh asset yang digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA ini diperoleh dari membagi laba bersih dengan total asset dan di kali 100%. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin efektif menghasilkan laba bersih atas asset yang dimiliki perusahaan. Adapun rumus rasio yang digunakan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 1.18
Perhitungan Return On Assets

TAHUN	LABA BERSIH SETELAH PAJAK	TOTAL AKTIVA	RETURN ON ASSETS
2015	588.324.832.959	3.267.549.674.003	18
2016	710.580.264.384	3.731.101.667.891	19,04
2017	777.727.071.793	4.428.840.550.479	17,56
2018	964.554.026,626	5.321.180.855.541	18,12
2019	1.030.105.904.792	5.920.169.803.449	17,39

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.16



Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 1.19 return on asset pada PT. Ace Hardware Indonesia selama 5 tahun mengalami fluktuatif, hasil perhitungan analisis return on asset dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 nilai return on asset sebesar 18% dan ditahun 2016 meningkat sebesar 19,04% tetapi ditahun 2017 nilai return on asset menurun menjadi sebesar 17,56% di tahun 2018 meningkat kembali menjadi sebesar 18,12% dan tahun 2019 kembali menurun menjadi sebesar 17,39%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan seluruh aktiva oleh perusahaan telah berhasil menghasilkan laba bersih secara optimal, rasio ini akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berfluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva

perusahaan belum sepenuhnya efisien dan naik turunnya laba yang dihasilkan oleh keseluruhan penggunaan aktiva.

5.1.17 Analisis Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal sendiri yang dimiliki. Rasio ini diperoleh dari membagi laba bersih dengan modal sendiri dan di kali 100%. ROE digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan. Adapun rumus rasio yang digunakan yaitu sebagai berikut:

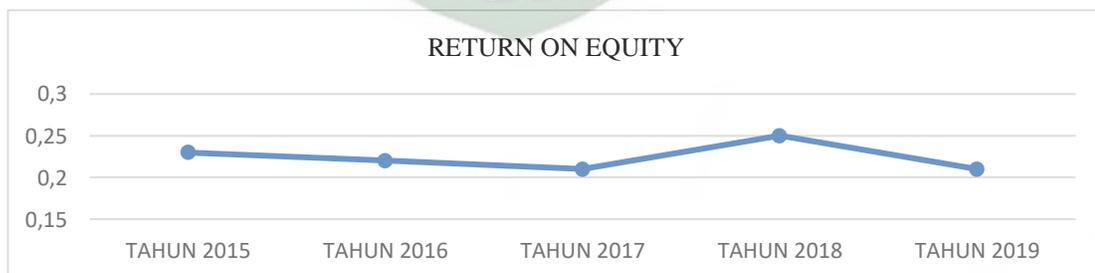
$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel 1.19
Perhitungan Return On Equity

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL EKUITAS	RETURN ON EQUITY
2015	591.827.330.489	2.628.825.516.460	0,2251
2016	682.764.641.276	3.048.727.694.796	0,2240
2017	741.795.436.411	3.510.421.847.790	0,2113
2018	1.044.485.235.597	4.235.471.045.929	0,2466
2019	990.585.488.760	4.742.494.275.864	0,2088

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.17



Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 1.20 dapat diketahui return on equity PT. Ace Hardware Indonesia tahun 2015 menunjukkan sebesar 22,51% yang artinya setiap rupiah akan menghasilkan laba usaha dan hasil laba usaha di tahun 2015 menunjukkan sebesar Rp. 0,23. Pada tahun 2016 ROE menunjukkan sebesar 22,40% yang artinya setiap rupiah akan menghasilkan laba usaha dan hasil laba usaha di tahun 2016 menunjukkan sebesar Rp. 0,22. Di tahun 2017 ROE mengalami penurunan sebesar 21,13% yang artinya setiap rupiah akan menghasilkan laba usaha dan hasil laba usaha di tahun 2017 menunjukkan sebesar Rp. 0,21. Pada tahun 2018 ROE mengalami kenaikan sebesar 22,46% yang artinya setiap rupiah akan menghasilkan laba dan hasil laba di tahun 2018 menunjukkan sebesar Rp. 0,25. Di tahun terakhir 2019 ROE menunjukkan sebesar 20,28% yang artinya setiap rupiah akan menghasilkan laba usaha dan hasil laba usaha di tahun 2019 menunjukkan sebesar Rp. 0,20.

Dapat disimpulkan bahwa return on equity PT. Ace Hardware Indonesia tahun 2015-2019 dapat dilihat tingkat penghasilan yang didapat oleh perusahaan dimana modal yang diinvestasikan cukup rendah setiap tahunnya maka perusahaan mengalami kerugian dikarenakan nilai ROE nya kurang dari 40% ini menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik. Menurut Kasmir (2012) mengemukakan tentang return on equity adalah untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Jika semakin tinggi rasio maka semakin baik pula laba yang diperoleh perusahaan.

Sesudah melakukan pengukuran kinerja keuangan terhadap laporan keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan metode rasio keuangan yang terdiri dari current ratio, quick ratio, cash ratio, cash turn over rasio untuk tingkat likuiditas, debt to asset ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, times interes earned untuk tingkat rasio solvabilitas, receivable turn over, inventory turn over, fixed asset turn over, total asset turn over untuk tingkat rasio aktivitas, net profit margin, return on asset, return on equity untuk tingkat rasio profitabilitas seperti yang sudah dijelaskan diatas maka dapat dinilai bahwa kinerja keuangan perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk adalah sebagai berikut :

1. Likuiditas

Kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio likuiditas dapat dikatakan atau dalam kondisi baik karena perusahaan telag mampu mengelola aktiva lancarnya dengan baik sehinga tidak terjadi penumpukkan kas dan penumpukkan persediaan.

2. Solvabilitas

Kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk berdasarkan analisis rasio solvabilitas dapat dikatakan atau dalam kondisi kurang baik karena PT. Ace Hardware Indonesia lebih banyak membiayai perusahaan dengan modal sendiri bukan berasal dari pinjaman kepada pihak lain, karena bagi

suatu perusahaan yang terpenting adalah bagaimana menghasilkan laba dengan modal sekecil mungkin dan setidaknya lebih baik jika menggunakan modal dari pihak lain.

3. Aktivitas

Kinerja keuangan perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015 sampai dengan 2019 berdasarkan hasil analisis rasio aktivitas bahwa perusahaan dalam kondisi baik karna perusahaan mampu mempertahankan dan juga mampu meningkatkan dalam memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

4. Profitabilitas

Kinerja keuangan perusahaan PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2015 samapai dengan 2019 berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik karna meningkatnya beban usaha setiap tahun dan laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun semakin menurun maka hal ini berpengaruh kepada modal karena laba yang diperoleh perusahaan sedikit sehingga untuk mendapatkan modal yang banyak harus memperoleh laba yang banyak dan juga penggunaan aktiva perusahaan belum sepenuhnya efesien. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisis rasio ini kurang baik karna perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai rasio diatas rata-rata rasio industri

5.1.18 Analisis Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

Rasio ini merupakan laba yang diperoleh dari operasi suatu perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan. Laba usaha juga merupakan laba dari suatu current operating adalah laba sebelum bunga. Adapun hasil perhitungan rasio ini yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $NOPAT = EBIT (1 - T)$

Tabel 1.20
Net Operating Profit After Tax (NOPAT)

TAHUN	EBIT	1 – T	NOPAT
2015	768.927.232.300	0,794	610.528.222.446
2016	880.589.498.787	0,818	720.322.193.655
2017	970.661.858.914	0,813	789.148.091.297
2018	1.229.001.071.123	0,811	996.719.868.680
2019	1.305.222.274.452	0,809	1.005.924.820.001

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.18



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.21 hasil analisis net operating profit after tax dalam lima tahun terakhir dapat dilihat setiap tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 sebesar Rp. 610.528.222.446. Kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan

sebesar Rp. 720.322.193.655. Pada tahun 2017 meningkat sebesar Rp.789.148.091.297. Selanjutnya terus meningkat pada tahun 2018 sebesar Rp. 996.719.193.655 dan tahun 2019 meningkat menjadi sebesar Rp. 1.005.924.820.001.

Besar kecilnya NOPAT dipengaruhi oleh laba usaha dan beban pajak yang ditanggung perusahaan. Jika laba operasi lebih tinggi dari beban pajak maka nilai NOPAT akan tinggi dan ini akan berdampak pada besarnya nilai economic value added. Sebaliknya, jika laba operasi lebih rendah dan beban pajak rendah maka nilai NOPAT akan rendah dan menimbulkan economic value added yang negatif bagi perusahaan.

5.1.19 Analisis Menghitung *Invested Capital* (IC)

Rasio ini merupakan penjumlahan dari pinjaman perusahaan diluar pinjaman dengan jangka pendek tanpa bunga. IC juga merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang mana pembayarannya akan dilakukan dalam waktu jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Adapun perhitungan invested capital yakni dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang dan Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek tanpa Bunga}$$

Tabel 1.21
INVESTED CAPITAL (IC)

TAHUN	TOTAL PASIVA	KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	INVESTED CAPITAL (IC)
2015	3.267.649.674.003	412.288.840.768	2.855.260.833.335
2016	3.731.101.667.891	388.653.022.672	3.342.447.645.219
2017	4.428.840.550.479	478.208.556.747	3.950.631.994.432
2018	5.321.180.855.541	631.055.459.387	4.690.125.396.254
2019	5.920.169.803.449	567.618.484.153	5.352.551.319.296

Sumber: Data diolah, 2021

GRAFIK 1.19



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.22 terlihat bahwa total modal yang diinvestasikan dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah pinjaman maupun ekuitas. Pada tahun 2015 total modal yang dihasilkan sebesar Rp 2.855.260.833.335. Pada tahun 2016 sebesar Rp. 3.342.447.645.219. selanjutnya pada tahun 2017 sebesar Rp. 3.950.631.994.432 dan pada tahun 2018 dan 2019 terus mengalami peningkatan sebesar Rp. 4.690.125.396.254 dan Rp. 5.352.551.319.296.

Dari analisis yang telah dilakukan selama lima tahun dapat dilihat bahwa nilai invested capital perusahaan mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang berarti meningkatnya jumlah modal yang diinvestasikan perusahaan setiap tahunnya.

Peningkatan invested capital disebabkan meningkatnya jumlah pinjaman ataupun ekuitas pemegang saham, sedangkan kenaikan ekuitas pemegang saham disebabkan karena adanya laba ditahan perusahaan yang didapat dari dividen yang tidak dibagikan.

5.1.20 Analisis Struktur Modal (Wd)

Menghitung Wd dapat dihitung dengan cara membandingi total hutang dengan total pasiva. Adapun perhitungan struktur modal yaitu menggunakan rumus

sebagai berikut:
$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 1.22
STRUKTUR MODAL (Wd)

TAHUN	TOTAL HUTANG	TOTAL HUTANG DAN EKUITAS	WD (%)
2015	638.724.157.543	2.628.825.516.460	24,29%
2016	682.373.973.095	3.048.727.694.796	22,38%
2017	918.418.702.689	3.510.421.847.790	26,16%
2018	1.085.709.809.612	4.235.471.045.929	25,63%
2019	1.177.675.527.585	4.742.494.275.864	24,83%

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.20



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.23 terlihat bahwa proposisi hutang dalam struktur modal dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 proposisi hutang dalam struktur modal yang dihasilkan sebesar 24,29 di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 22,38. Pada tahun 2017 proposisi hutang dalam modal mengalami kenaikan menjadi sebesar 26,16 sedangkan tahun berikutnya 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 25,63 dan tahun 2019 mengalami peningkatan kembali menjadi sebesar 24,83.

5.1.21 Analisis Biaya Modal Hutang (Cost of Debt)

Dapat dilihat cost of debt yaitu biaya hutang sebagai tingkat suku bunga efektif yang dibayar oleh perusahaan atas hutangnya. Adapun perhitungan cost of debt atau K_d yakni dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

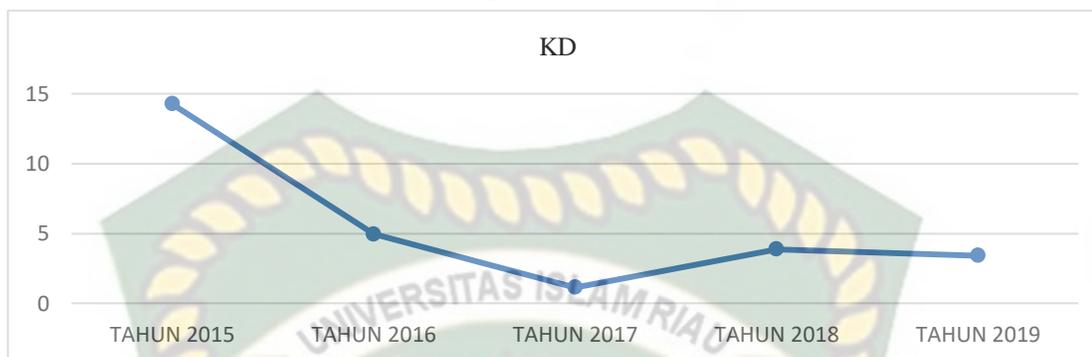
$$K_d = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 1.23
BIAYA MODAL HUTANG (K_d)

TAHUN	BEBAN BUNGA	TOTAL HUTANG	KD (%)
2015	32.315.721.968	226.435.316.775	14,27%
2016	14.579.138.302	293.720.950.423	4,96%
2017	5.001.150.817	440.210.145.942	1,14%
2018	17.599.605.780	454.654.350.225	3,87%
2019	20.774.765.257	610.057.043.432	3,41%

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.21



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.24 terlihat bahwa biaya modal hutang dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 biaya modal hutang yang dihasilkan sebesar 14,27 di tahun 2017 dan tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 4,96 dan 1,14 sedangkan di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sebesar 3,87 kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 3,41.

5.1.22 Analisis Proporsi Ekuitas dalam Struktur Modal

Proporsi ekuitas dihitung dalam struktur modal atau W_s hampir sama dengan perhitungan proporsi hutang yang berbeda yaitu dengan mengubah proporsi hutang menjadi ekuitas. Adapun perhitungan proporsi ekuitas dalam struktur modal atau W_s yakni dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$W_s = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 1.24
PORPORSI EKUITAS (Ws)

TAHUN	TOTAL EKUITAS	TOTAL LIABILITAS & EKUITAS	WS (%)
2015	2.628.825.516.460	3.267.649.674.003	80,45%
2016	3.048.727.694.796	3.731.101.667.891	81,71%
2017	3.510.421.847.790	4.428.840.550.479	79,26%
2018	4.235.471.045.929	5.321.180.855.541	79,60%
2019	4.742.494.275.864	5.920.169.803.449	80,10%

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.22



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.25 terlihat bahwa proposisi ekuitas dalam struktur modal mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 proposisi ekuitas dalam struktur modal menghasilkan sebesar 80,45 di tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi sebesar 81,71 di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 79,26 dan di tahun 2018 sebesar 79,60. Kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar 80,10.

5.1.23 Analisis Biaya Modal Ekuitas (Cost of Equity)

Cost of equity adalah untuk mengukur dan mengetahui besar beban perusahaan akibat pengguna dana yang berasal dari ekuitas. Adapun perhitungan cost of equity yakni dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $Re = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

Tabel 1.25
Cost of Equity (Re/Ks)

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL EKUITAS	COST OF EQUITY
2015	591.827.330.489	2.628.825.516.460	22,51%
2016	682.764.641.276	3.048.727.694.796	22,40%
2017	741.795.436.411	3.510.421.847.790	21,13%
2018	1.044.485.235.597	4.235.471.045.929	24,66%
2019	990.585.488.760	4.742.494.275.864	20,88%

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.23



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.26 terlihat bahwa cost of equity mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 cost of equity menghasilkan sebesar 22,51 dan di tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 22,40 dan 21,13. Pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 24,66 kemudian di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 20,88.

5.1.24 Analisis Tingkat Pajak

Analisis ini dapat diperoleh yaitu dengan cara membagi pajak dengan laba sebelum pajak dan hasil perhitungan tersebut merupakan presentasi pajak yang akan dibebankan oleh perusahaan. Adapun perhitungan tingkat pajak (tax) yakni dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Tax = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}$$

Tabel 1.26
Tarif Pajak (Tax)

TAHUN	BEBAN PAJAK	LABA BERSIH SEBELUM PAJAK	TAX (%)
2015	151.738.046.343	736.611.510.332	20,59%
2016	156.977.479.209	863.127.561.485	18,18%
2017	179.293.532.722	959.980.347.383	18,67%
2018	226.435.746.768	1.202.709.103.365	18,82%
2019	243.397.761.734	1.280.008.338.244	19,01%

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.24



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.27 terlihat bahwa tarif pajak (tax) mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 tarif pajak menghasilkan sebesar 20,59 dan di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar 18,18. Pada tahun 2017 dan 2018 mengalami kenaikan menjadi sebesar 18,67 dan 18,82 kemudian di tahun 2019 meningkat lagi menjadi sebesar 19,01.

5.1.25 Analisis Weight Average Cost of Capital (WACC)

Sesudah semua komponen sudah didapat selanjutnya yaitu menghitung WACC. WACC adalah jumlah dari modal serta cadangan yang dimiliki perusahaan. Jumlah dari laba yang didapat tidak akan dihitung ke dalam ekuitas dikarenakan jumlahnya hanya menunjukkan besar laba yang didapat oleh perusahaan pada tahun tertentu dan juga termasuk jumlah laba yang belum dicadangkan oleh perusahaan. Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$WACC = \{(D \times R_d)(1 - Tax) + (E \times R_e)\}$$

Tabel 1.27
Weight Average Cost of Capital (WACC)

TAHUN	WD	KD	TAX	WS	KS	WACC
2015	24,29%	11,27%	20,59%	80,45%	22,51%	20,31
2016	22,38%	4,02%	18,18%	81,71%	22,40%	19,03
2017	26,16%	9,2%	18,67%	79,26%	21,13%	18,65
2018	25,63%	3,13%	18,82%	79,60%	24,66%	20,26
2019	24,83%	2,72%	19,01%	80,10%	20,88%	17,26

Sumber : Data diolah, 2021

Grafik 1.25



Sumber: Data Diolah, 2021

Dari tabel 1.28 dapat dilihat bahwa weighted average cost of capital (WACC) pada tahun 2015 sebesar 20,31 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 19,03 selanjutnya pada tahun 2017 sebesar 18,65 tahun 2018 sebesar 20,26 dan pada tahun 2019 sebesar 17,26. WACC yang besar akan dapat memperbesar nilai capital charges. Semakin besar nilai wacc yang diperoleh setiap tahunnya maka semakin besar tingkat pengembalian investasi yang didapatkan para investor. Perusahaan yang mengalami

kenaikan atau penurunan nilai wacc dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu menurunnya atau meningkatnya nilai biaya hutang serta biaya ekuitas sedangkan proporsi hutang dan proporsi ekuitas sebagai variabel yang tidak berpengaruh, karena hasil komposisi dari jumlah modal. Maka secara keseluruhan nilai wacc mempengaruhi besar kecilnya eva yang diperoleh perusahaan, karena wacc sebagai pengali atas modal (capital charges).

5.1.26 Analisis Capital Chargers

Capital Chargers diperoleh dari mengalikan weight average cost of capital dengan invested capital. Invested capital adalah hasil dari penjabaran dari perkiraan nerca untuk melihat seberapa besarnya modal yang akan diinvestasikan ke perusahaan oleh kreditur dan pemegang saham dan seberapa besar modal yang diinvestasikan ke aktivitas perusahaan. Capital chargers menunjukkan seberapa besar modal yang telah diinvestasikan ke perusahaan oleh kreditur dan pemegang saham. Adapun perhitungan capital chargers itu sebagai berikut:

$$\text{Capital Chargers} = WACC \times \text{Invested Capital}$$

Tabel 1.28
Capital Chargers

TAHUN	WACC	INVESTED CAPITAL	CAPITAL CHARGERS
2015	20,31	2.855.260.833.335	579.903.675.250
2016	19,03	3.342.447.645.219	636.067.786.685
2017	18,65	3.950.631.994.432	736.792.866.961
2018	20,26	4.690.125.396.254	950.219.405.281
2019	17,26	5.352.551.319.296	9.238.503.577.104

Sumber: Data Diolah, 2021

Grafik 1.26



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.28 di atas, dapat dilihat bahwa nilai capital charges tahun 2015 sebesar Rp. 579.903.675.250 pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp. 636.067.786.685. Selanjutnya pada tahun 2017 sebesar Rp. 736.792.866.961.

Selanjutnya pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 950.219.405.281 dan Rp. 9.238.503.577.104. Nilai capital charges tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 9.238.503.577.104.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya modal yang diinvestasikan pemegang saham dalam perusahaan maka semakin besar pengembalian investasi yang diterima oleh investor dan semakin besar pula modal yang diinvestasikan ke perusahaan.

Jika capital charges lebih besar dari pada NOPAT maka akan menghasilkan nilai economic value added yang negatif. Hal ini menandakan bahwa nilai perusahaan berkurang sebagai akibat dari tingkat pengembalian yang dihasilkan lebih rendah dari tingkat pengembalian yang dituntut oleh investor. Dan sebaliknya jika nilai capital charges lebih kecil dari nilai NOPAT, maka akan menghasilkan nilai economic value added yang positif. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengembalian yang diharapkan melebihi tingkat biaya modal.

5.1.27 Analisis Economic Value Added (EVA)

Setelah semua komponen diketahui selanjutnya menghitung nilai EVA pada PT. Ace Hardware Indonesia rasio ini didapat dari selisih NOPAT dengan biaya modal, biaya tersebut didapat dengan mengalikan WACC serta jumlah modal yang telah diinvestasikan perusahaan. Jika WACC nya tinggi maka biaya modal akan

tinggi hal ini menyebabkan nilai EVA semakin kecil. Adapun rumus yang digunakan

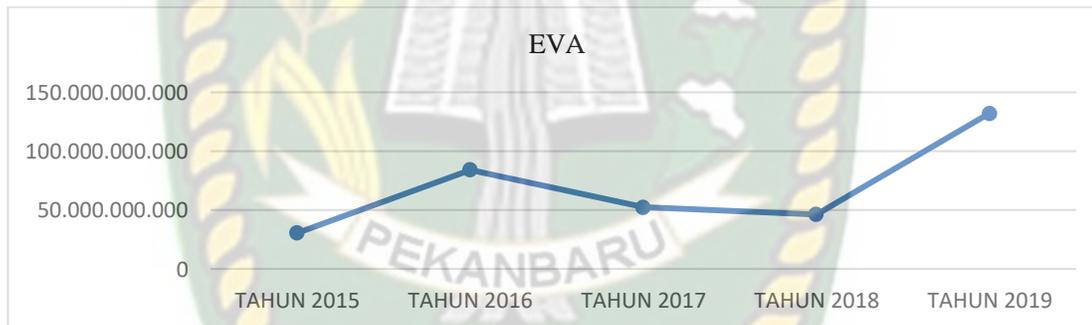
EVA sebagai berikut: $EVA = NOPAT - Capital Chargers$

Tabel 1.29
Economic Value Added (EVA)

TAHUN	NOPAT	WACC	IC	CAPITAL CHARGERS	EVA
2015	610.528.222.446	20,31%	2.855.260.833.335	579.903.675.250	30.624.547.196
2016	720.322.193.655	19,03%	3.342.447.645.219	636.067.786.685	84.254.407.870
2017	789.148.091.297	18,65%	3.950.631.994.432	736.792.866.961	52.354.224.346
2018	999.719.868.680	20,26%	4.690.125.396.254	950.219.405.281	46.500.463.399
2019	1.055.924.820.001	17,26%	5.352.551.319.296	9.238.503.577.104	132.074.462.291

Sumber: Data diolah, 2021

Grafik 1.27



Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 1.29 di atas, dapat dilihat nilai eva untuk tahun 2015 adalah sebesar Rp. 30.624.547.196 pada tahun 2016 meningkat sebesar Rp. 84.254.407.870. Selanjutnya pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp. 52.354.224.346 dan Rp. 46.500.463.399 dan kemudian di tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp. 132.074.462.291.

Tabel 1.30
Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA)

Rasio Keuangan	2015	2016	2017	2018	2019
Likuiditas					
Current Ratio	5,98	7,26	7,02	6,49	8,07
Quick Ratio	2,29	3,16	3,15	2,49	3,40
Cash Ratio	150,82%	181,12%	188,66%	126,53%	215,81%
Cash Turn Over Ratio	12,88	13,40	16,08	17,90	20,13
Solvabilitas					
Debt to Asset Ratio	0,19	0,18	0,21	0,20	0,19
Debt to Equity Ratio	0,24	0,22	0,26	0,25	0,24
Long Tern Debt to Equity Ratio	0,08	0,09	0,12	0,10	0,12
Times Interest Earned	23,79	60,40	194,08	69,83	62,82
Aktivitas					
Receivable Turn Over	293,71	175,38	66,10	197,57	91,34
Inventory Turn Over	3,11	3,10	3,21	2,87	3,07
Working Capital Turn Over	8,78	9,14	10,98	12,57	14,31
Fixed Asset Turn Over	10,37	8,38	16,53	16,30	16,22
Total Asset Turn Over	1,45	1,32	1,34	1,36	1,37
Profitabilitas					
Net Profit Margin	12,40	14,39	13,10	13,32	12,65
Return On Asset	18	19,04	17,56	18,12	17,39
Return On Equity	0,22	0,22	0,21	0,24	0,20
Economic Value Added					
Net Operating Profit After Tax (NOPAT)	610.528.22 2.446	720.322.19 3.655	789.148.09 1.297	996.719.86 8.680	1.005.924. 820.001
Weight Average Cost of Capital	20,31%	19,03%	18,65%	20,26%	17,26%
Invested Capital (IC)	2.855.260. 833.335	3.342.447. 645.219	3.950.631. 994.432	4.690.125. 396.254	5.352.551. 319.296
Capital Chargers	579.903.67 5.250	636.067.78 6.685	736.792.86 6.961	950.219.40 5.281	9.238.503. 577.104
Economic Value Added (EVA)	30.624.54 7.196	84.254.40 7.870	52.354.22 4.346	46.500.46 3.399	132.074.4 62.291

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk dengan metode economic value added sangat baik, karena telah berhasil mencapai nilai yang positif meskipun mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan laba usaha yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2015-2019 sangat tinggi, sehingga dapat dibandingkan antara nilai capital charges dengan nilai NOPAT bahwa nilai NOPAT lebih tinggi dari nilai capital

charges sehingga manajer keuangan perusahaan dapat memenuhi besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor baik kreditur ataupun pemegang saham.

Naik-turunnya nilai EVA dipengaruhi oleh NOPAT nya jika nilai NOPAT tinggi maka nilai EVA juga tinggi begitu juga sebaliknya jika nilai NOPAT rendah maka nilai EVA juga semakin rendah. NOPAT dipengaruhi oleh laba operasi dan tingkat beban pajak penghasilan perusahaan. Adanya konsep EVA membuat manajemen berfikir serta bertindak seperti halnya pemegang saham yakni memiliki investasi yang memaksimalkan laba serta meminimumkan tingkat biaya sehingga nilai tambah suatu perusahaan dapat dimaksimalkan.

5.2 Pembahasan Penelitian

5.2.1 Pembahasan Metode Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA)

Setiap perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dari pemegang saham. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan digunakan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Analisis perkembangan kinerja keuangan perusahaan dapat diperoleh dari analisis data keuangan perusahaan yang tersusun dalam laporan keuangan, pendapat ini dikemukakan oleh Supriyanto dan Lestari, 2015.

Konsep EVA merupakan pendekatan baru dalam menilai kerja perusahaan dengan cara memprioritaskan serta memperhatikan secara adil ekspektasi para penyandang dana. EVA disebut juga sebagai NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi) artinya, sebagai metode manajemen keuangan untuk mengukur laba perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya tercipta apabila perusahaan mampu memenuhi biaya operasi dan biaya modal.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk menggunakan metode EVA menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2015 sampai 2019 mampu menciptakan nilai tambah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai EVA yang dihasilkan adalah positif. Menurut Supriyanto & Lestari, jika perusahaan mengalami peningkatan nilai tambah, artinya bahwa perusahaan telah mampu menciptakan nilai (laba) dan umpan balik bagi penyandang dana.

Hasil analisis kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk periode 2015 sampai 2019 dengan menggunakan rasio keuangan dan EVA hasilnya naik-turun atau fluktuatif baik dari metode rasio keuangan maupun eva. Meskipun nilai rasio keuangan dan economic value added mengalami fluktuatif tetapi kinerja keuangan PT. Ace Hardware Indonesia masih dalam Kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk telah berhasil dalam meningkatkan keuntungan bagi para pemegang saham maupun perusahaan.

Dapat diketahui bahwa PT. Ace Hardware Indonesia Tbk memiliki keberhasilan dan kekurangan pada masing-masing rasio tertentu. Untuk itu perusahaan hendaknya meningkatkan kinerja keuangannya dan perusahaan yang sudah baik dalam pencapaian diharap mempertahankan kinerja keuangan agar dapat bersaing dengan perusahaan sejenis dan bertahan menjadi perusahaan ritel. Untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, sebaiknya manajemen perusahaan dan investor tidak hanya menggunakan metode analisis rasio keuangan saja, yang hanya menilai dari segi operasional dan financial intern. Perusahaan sebaiknya juga menerapkan metode economic value added (EVA) sebagai penilaian kinerja keuangan, yang juga melengkapi atau mendukung metode analisis rasio keuangan. Metode ini dapat memberikan perhitungan yang lebih mengarah pada laba riil perusahaan, yang diukur dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan suatu nilai tambah ekonomis, sehingga dapat mempertimbangkan harapan-harapan para investor. Hasil positif dari perhitungan economic value added (EVA) hendaknya mampu mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan khususnya pada kinerja keuangan agar lebih maksimal di masa yang akan datang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa economic value added (eva) dan rasio keuangan ini merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengetahui nilai kinerja keuangan perusahaan.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa nilai EVA pada PT. Ace Hardware Indonesia, Tbk setiap tahun mengalami peningkatan atau tinggi, hal ini dikarenakan NOPAT pada EVA setiap tahunnya mengalami peningkatan dikarenakan hasil NOPAT tersebut didapat dari laba perusahaan. Tingginya nilai EVA juga dipengaruhi atau disebabkan oleh adanya rasio profitabilitas.
2. Dari hasil perhitungan dan analisis diatas, ternyata kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan penggunaan metode Rasio Profitabilitas dan Economic Value Added (EVA) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya perbedaan diantara kedua metode tersebut dikarenakan metode economic value added secara ekplisit dalam memasukkan perhitungan biaya modal atau capital cost dalam perhitungannya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan, yaitu:

1. Bagi Akademis, Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi pengaplikasian dengan metode-metode penilaian kinerja keuangan yang ada sehingga hal tersebut bisa menjadi refrensi bagi pihak akademis dalam proses akademik baik berupa proses pencarian data maupun dalam pembahasan metode yang digunakan.
2. Bagi Manajemen Perusahaan, Manajemen perusahaan harus menyiapkan dan menerapkan dstrategi-strategi khusus untuk memaksimalkan kinerja keuangan dan juga memperoleh keuntungan atau laba untuk kelancaran perusahaan.

3. Bagi Investor, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan agar lebih cermat dan bijak dalam melakukan investasi di perusahaan. Selain itu investor juga harus memperhatikan kondisi eksternal selain kondisi internal keuangan perusahaan dalam memperkirakan atau memprediksi bisnis perusahaan pada masa yang akan datang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian yang sama atau sejenis di masa yang akan datang.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhlisn n, A., & Zahra, N. P. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 121-130..
- Dahliawati, A., & Nuramin, A. (2016). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT XYZ DENGAN METODE RASIO KEUANGAN DAN ECONOMIC VALUE ADDED (EVA). *UG Journal*, 8(3).
- Sucipta, I. K. A., Suwendra, I. W., & Cipta, W. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Metode EVA (Economic Value Added) Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 3(1).
- Bahtiar, D. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Analisis Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA): Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- DARSYANTI NADHILAH, R. E. S. T. Y. (2015). *ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) DAN METODE MARKET VALUE ADDED (MVA) PADA PT CIPUTRA DEVELOPMENT TBK DAN PTLIPPO KARAWACI TBK TAHUN 2010-2014* (Doctoral Dissertation, Politeknik Negeri Sriwijaya).

- HILYATUL A'IMMAH LIL, H. A. Q. I. Q. I. (2020). *ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT JASA MARGA (PERSERO) TBK TAHUN 2016-2018* (Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS WIJAYA PUTRA).
- Fatmah, S. N. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Badan Usaha Milik Negara* (Doctoral Dissertation).
- Manik, A. (2016). *Analisis Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added (EVA) Sebagai Salah Satu Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PT Holcim Indonesia Tbk Dan Anak Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa E* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Piliang, E., & Wakil, A. (2008). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT. Bank Syariah Mandiri). *Tazkia Islamic Finance And Business Review*, 3(2).
- Hefrizal, M. (2018). Analisis Metode Economic Value Added Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1).
- Muhajir, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA)(Studi Pada PT. Behin Karya Tahun 2015-2019). *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(2).

YUDA, S. W. (2015). ANALISIS PENGHITUNGAN ROE, ROA DAN EVA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA CV. HARMONI MITRA SEJAHTERA TAHUN 2011-2013. *Skripsi, Fakultas Ekonomi & Bisnis.*

DEWI, S. S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added Pada PT. Vale Indonesia Tbk Periode 2012-2016.

